

**KONSEP GURU MENURUT IMAM AL-GHAZALI
DALAM KITAB *FĀTIHATUL ‘ULŪM***

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

SITI MURYATI

NIM: 2003016051

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Muryati

NIM : 2003016051

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

KONSEP GURU MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB *FĀTIHATUL* *'ULŪM*

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 14 Desember 2023

Pembuat Pernyataan,



Siti Muryati

NIM: 2003016051

PENGESAHAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jln. Prof. Dr. Hamka Ngaliyan (Kampus II) Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **KONSEP GURU MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM
KITAB FĀTHATUL 'ULŪM**

Penulis : Siti Muryati
NIM : 2003016051
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi: S1

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 03 Januari 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Penguji

Dr. Mukhamad Saekan, S.Ag., M.Pd
NIP. 196906241999031002

Sekretaris Sidang/Penguji

Dwi Yunitasari, M.Si.
NIP. 198806192019032016

Penguji Utama I

Prof. Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag.
NIP. 196911051994031003

Penguji Utama II

Dr. Fihris, M.Ag.
197711302007012024

Pembimbing

Dr. Nasirudin, M.Ag.
NIP. 196910121996031002



NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 14 Desember 2023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **KONSEP GURU MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB
FĀTIHATUL 'ULŪM**
Penulis : Siti Muryati
NIM : 2003016051
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing,



Dr. Nasirudin, M. Ag.

NIP: 19691012199 6021 002

ABSTRAK

Judul : Konsep Guru Menurut Imam al-Ghazali dalam Kitab
Fātihatul ‘Ulūm

Penulis: Siti Muryati

NIM : 2003016051

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh di dunia yang semakin berkembang, terdapat data yang menyatakan berbagai penyelewengan guru terhadap muridnya. Pada 22 September 2023 seorang guru di Wonogiri mengaku kepada pihak kepolisian bahwa telah memerkosa muridnya sejak akhir Februari hingga Mei 2023. Sebulan sebelum itu, terjadi pula siswi yang dicukur pitak dengan alat cukur elektrik dikarenakan tidak memakai ciput jilbab di SMP Sukodadi. Padahal suatu pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila guru dalam suatu pelajaran tersebut berkompoten dalam segala aspek. Oleh karena itu, guru yang menduduki posisi penting dalam pendidikan patut memperhatikan konsep yang ada dalam dirinya. Karena menurut ulama dalam hal ini terkhusus Imam al-Ghazali, menjadikan guru sebagai prioritas utama. Fokus penelitian ini membahas konsep guru menurut Imam al-Ghazali yang dipaparkan dalam Kitab *Fātihatul ‘Ulūm*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep guru yang ada dalam Kitab *Fātihatul ‘Ulūm*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam dunia pendidikan.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang termasuk dalam kualitatif dengan sumber data primer Kitab *Fātihatul ‘Ulūm* karya Imam al-Ghazali. Data primer dan sekunder yang berkaitan dengan penelitian, pengumpulannya dilakukan dengan pengamatan. Analisis data dalam penelitian ini

dengan memberikan makna terhadap hasil yang telah dikumpulkan dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan, pemikiran Imam al-Ghazali tentang adab dan tanggung jawab seorang guru menunjukkan ada 7 aspek yakni, (1) Memiliki rasa kasih sayang kepada murid-muridnya. (2) Meniru ajaran Rasulullah Saw. (3) Tidak menyimpan maksud tertentu dari nasihat yang diberikan kepada muridnya. (4) Mampu mencegah murid-muridnya dari akhlak tercela. (5) Tidak menganggap rendah bidang ilmu lainnya apabila ia telah ahli dalam suatu bidang ilmu. (6) Tidak menyampaikan ilmu yang belum terjangkau oleh kemampuan murid-muridnya. (7) Benar- benar mengamalkan ilmunya.

Kata Kunci: Konsep Guru, Imam al-Ghazali, *Fātihatul ‘Ulūm*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	s	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	d		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah Swt yang telah memberikan nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Guru Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Fātihatul ‘Ulūm*” dengan baik. Shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga dan sahabat beliau. Semoga kita termasuk orang yang diakui sebagai umat-Nya dan kelak mendapatkan syafaatnya di hari akhir.

Dalam kesempatan ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan penelitian skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. H. Ahmad Ismail, M. Ag, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
2. Ibu Dr. Fihris, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang sekaligus wali studi selama perkuliahan.
3. Bapak Kasan Bisri, M. A. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

4. Bapak Dr. Nasirudin, M. Ag. selaku pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
5. Abah Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M. Ag dan Umi H. Arikhah, M. Ag. selaku pengasuh pondok pesantren Darul Besongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan mencurahkan do'a serta nasihatnya kepada penulis.
6. Orangtuaku tercinta, Bapak Saryanto dan Ibu Sukijah yang selalu mendukung secara moral dan material.
7. Adikku Muhammad Al-Fatih yang selalu memberikan semangat.
8. Teman-teman kelas PAI B Angkatan 2020 yang telah menemani penulis berproses selama di UIN Walisongo Semarang.
9. Teman-teman senasib seperjuangan di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang yang menemani penulis berproses di Semarang.
10. Teman-teman PLP 1 di SMA 16 Al-Azhar BSB dan PLP 2 di SMA N 3 Semarang yang sangat baik kerjasamanya.
11. Teman-teman KKN Nusantara Bali yang telah berproses bersama dalam mengabdikan untuk masyarakat Indonesia.

12. Seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini terdapat kekurangan dan keterbatasan. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi perbaikan dan kesempurnaan penelitian selanjutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi khayalak luas, dan khususnya bagi penulis. *Aamiin ya rabbal 'alamin.*

Semarang, 11 Desember 2023

Penulis



Siti Muryati

NIM: 2003016051

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	11
2. Sumber Data.....	13
3. Teknik Pengumpulan Data	14
4. Teknik Analisis Data.....	14
F. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II	17

KONSEP GURU DALAM PANDANGAN AHLI.....	17
A. Pengertian Guru	17
B. Syarat Guru	20
C. Tugas Guru.....	30
D. Keutamaan Guru	35
BAB III.....	37
BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI DAN KITAB	
<i>FĀTIHATUL ‘ULŪM</i>.....	39
A. Riwayat Hidup dan Keluarga Imam Al-Ghazali	39
B. Perjalanan Intelektual Imam Al-Ghazali	42
C. Karya-karya Imam Al-Ghazali	45
D. Kitab <i>Fātihatul ‘Ulūm</i>	48
BAB IV	52
ANALISIS PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI	
TENTANG KONSEP GURU DALAM KITAB <i>FĀTIHATUL</i>	
<i>‘ULŪM</i>.....	52
A. Konsep Ulama Dunia dan Ulama Akhirat	52
B. Adab dan Tanggung Jawab Seorang Guru.....	62
C. Kontekstualisasi Pemikiran Imam al-Ghazali dalam Kitab	
<i>Fātihatul ‘Ulūm</i> pada Pendidikan Era Modern	73
BAB V.....	80
PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
C. Kata Penutup.....	82

DAFTAR PUSTAKA	83
RIWAYAT HIDUP	88

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 4.1 Ciri-ciri Ulama Akhirat Nomor Satu, 54.
- Gambar 4.2 Ciri-ciri Ulama Akhirat Nomor Dua, 55.
- Gambar 4.3 Ciri-ciri Ulama Akhirat Nomor Tiga, 57.
- Gambar 4.4 Ciri-ciri Ulama Akhirat Nomor Empat, 58.
- Gambar 4.5 Ciri-ciri Ulama Akhirat Nomor Lima, 60.
- Gambar 4.6 Ciri-ciri Ulama Akhirat Nomor Enam, 61.
- Gambar 4.7 Ciri-ciri Ulama Akhirat Nomor Tujuh, 62.
- Gambar 4.8 Konsep Guru Menurut Imam al-Ghazali dalam Kitab *Fātihatul ‘Ulūm* Nomor Satu, 64.
- Gambar 4.9 Konsep Guru Menurut Imam al-Ghazali dalam Kitab *Fātihatul ‘Ulūm* Nomor Dua, 65.
- Gambar 4.10 Konsep Guru Menurut Imam al-Ghazali dalam Kitab *Fātihatul ‘Ulūm* Nomor Tiga, 66.
- Gambar 4.11 Konsep Guru Menurut Imam al-Ghazali dalam Kitab *Fātihatul ‘Ulūm* Nomor Empat, 68.
- Gambar 4.12 Konsep Guru Menurut Imam al-Ghazali dalam Kitab *Fātihatul ‘Ulūm* Nomor Lima, 69.
- Gambar 4.13 Konsep Guru Menurut Imam al-Ghazali dalam Kitab *Fātihatul ‘Ulūm* Nomor Enam, 70.
- Gambar 4.14 Konsep Guru Menurut Imam al-Ghazali dalam Kitab *Fātihatul ‘Ulūm* Nomor Tujuh, 72.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aspek penting yang terdapat di dunia pendidikan salah satunya adalah seorang pendidik. Sebutan yang biasa digunakan untuk memanggil pendidik dengan akrab adalah guru. Seorang guru merupakan pihak yang bertanggung jawab untuk masa depan generasi yang lebih cerdas dan ber peradaban. Selain memiliki tugas mendidik ilmu pengetahuan, seorang guru juga bertanggung jawab untuk moral baik anak didiknya.¹ Tetapi di dunia yang semakin berkembang, terdapat data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menyatakan berbagai penyelewengan guru terhadap muridnya. Sepanjang tahun 2019, berbagai kasusnya seperti, 20 siswi dari sebuah SD negeri di Malang menjadi korban pelecehan seksual oleh oknum guru honorer. Selain itu, terdapat juga 14 siswi di Kecamatan Lilliaja, Kabupaten Sopoeng, Sulawesi Selatan menjadi korban pencabulan

¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 13.

oknum kepala sekolah.² Padahal suatu pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila guru dalam suatu pelajaran tersebut berkompeten dalam segala aspek. Selain itu ada pula kelemahan yang terdapat dalam diri guru sendiri yang membuat pembelajaran dikatakan kurang efektif, seperti kurangnya penguasaan guru terhadap materi dan metode dalam pembelajaran, merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi dari seorang guru.

Diantara tugas dari seorang guru adalah mempersiapkan manusia berpendidikan yang cakap dan dapat membangun diri pribadinya serta membangun bangsa dan negara.³ Pada masa transisi yang penuh ketidakpastian butuh figur pendidik yang baik. Hal ini berpengaruh dengan masalah kepribadian. Sebagai salah satu teladan kehidupan, guru hendaknya memiliki kepribadian yang dapat diidolakan. Karena dalam kehidupan, guru mendapatkan kesan pribadi yang ideal. Apabila dalam suatu keadaan guru berbuat hal yang tidak sesuai, maka akan menimbulkan citra yang tidak baik bagi

² KPAI, “KPAI Ungkap Jumlah Kasus Anak Korban Pelecehan Seksual di Sekolah”, Mei, 04, 2019, [KPAI Ungkap Jumlah Kasus Anak Korban Pelecehan Seksual di Sekolah | Komisi Perlindungan Anak Indonesia \(KPAI\)](#).

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 36.

anak didik yang memandangnya. Oleh karena itu, kepribadian seorang guru adalah salah satu hal yang *urgent*. Di sisi lain, guru juga dituntut untuk dapat menjalankan amanahnya secara profesional. Dalam hal ini, hendaknya memiliki kecakapan ilmu keguruan yang memadai sehingga dapat melaksanakan tugasnya secara baik dan efektif.⁴

Seorang guru merupakan pembimbing bagi para pemegang estafet keberlangsungan hidup di dunia ini agar bisa mengimplementasikan pola pikir dan perilaku yang baik. Maka dari itu, hendaknya seorang guru berjuang sekuat tenaga untuk memberikan yang terbaik bagi anak didiknya.⁵ Belajar bagi seorang anak didik merupakan sebuah proses panjang. Guru hendaknya memiliki kesadaran akan hal tersebut dan memiliki kebijaksanaan dalam mendampingi anak didiknya belajar. Sikap bijaksana ini yang akan mengantarkan seorang guru menjadi pribadi yang menyenangkan dan dihormati oleh murid-muridnya.⁶

⁴ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Esensi, 2013), hlm. 21.

⁵ Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 90.

⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 97.

Pada tahun 2030 Indonesia memperoleh puncak bonus demografi. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, maka kunci utama adalah peningkatan kualitas guru. Guru yang baik harus dapat mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi dirinya sendiri. Guru yang berkualitas tidak mungkin bisa menjadi teladan jika seorang tidak menjadikan dirinya sendiri terdepan dalam melaksanakan suatu kebaikan dan menjauhi larangan.⁷ Konsep seorang guru yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Fātihatul 'Ulūm* pantas untuk dipelajari dan diamalkan oleh seorang pendidik, maka dari itu diharapkan mampu memberikan kesempatan kepada calon pendidik untuk berpikir, memiliki semangat dan mampu merangkai niat yang tulus untuk menjadi seorang pendidik. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji konsep guru yang terdapat dalam kitab *Fātihatul 'Ulūm* karya Imam al-Ghazali.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam

⁷ Nasirudin, *Akhlaq Pendidik*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 96.

penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep guru menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Fātihatul ‘Ulūm*?
2. Bagaimana kontekstualisasi pemikiran Imam al-Ghazali tentang konsep guru dalam kitab *Fātihatul ‘Ulūm* pada pendidikan era modern?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui konsep guru menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Fātihatul ‘Ulūm*
- b. Untuk mengetahui kontekstualisasi pemikiran Imam al-Ghazali tentang konsep guru dalam kitab *Fātihatul ‘Ulūm* pada pendidikan era modern

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan khasanah keilmuan dan pengetahuan baru khususnya bagi penulis, dan memberikan referensi baru bagi pembaca pada umumnya terkait dengan konsep guru dalam kitab *Fātihatul ‘Ulūm* karya Imam al-Ghazali dan kontekstualisasi pemikiran

Imam al-Ghazali tentang konsep guru dalam kitab *Fātihatul 'Ulūm* pada pendidikan era modern.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi peneliti

Melalui penelitian ini penulis mendapatkan pengetahuan, pengalaman dan sudut pandang baru mengenai konsep guru dalam kitab *Fātihatul 'Ulūm* karya Imam al-Ghazali dan kontekstualisasi pemikiran Imam al-Ghazali tentang konsep guru dalam kitab *Fātihatul 'Ulūm* pada pendidikan era modern.

2) Bagi pendidik

Melalui penelitian ini pendidik dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan baru untuk mengembangkan perspektif agar menjadi pendidik yang berlandaskan dengan konsep yang diajarkan pada kitab *Fātihatul 'Ulūm* dan kontekstualisasi pemikiran Imam al-Ghazali tentang konsep guru dalam kitab *Fātihatul 'Ulūm* pada pendidikan era modern.

3) Bagi pembelajar

Penelitian ini dapat menambah wawasan khasanah keilmuan tentang konsep guru pada

kitab *Fātihatul 'Ulūm* dan kontekstualisasi pemikiran Imam al-Ghazali tentang konsep guru dalam kitab *Fātihatul 'Ulūm* pada pendidikan era modern.

4) Bagi pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan pembaca untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai konsep guru dalam kitab *Fātihatul 'Ulūm* dan dan kontekstualisasi pemikiran Imam al-Ghazali tentang konsep guru dalam kitab *Fātihatul 'Ulūm* pada pendidikan era modern.

5) Bagi penelitian yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian yang akan datang dengan rumusan masalah yang lebih mendalam.

D. Kajian Pustaka

Sebagai kajian pustaka, penulis melihat beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini. Adapun hasil karya-karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nur Sa'adah (NIM: 31143082) yang berjudul “Kepribadian Guru Menurut Imam al-Ghazali dalam

Kitab *Ihya' Ulumiddin*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Imam al-Ghazali merasa bahwa pembahasan tentang tugas seorang guru itu perlu dituliskan, karena peran seorang guru menjadi dasar utama dalam pendidikan, guru adalah tauladan bagi peserta didiknya, jika guru tidak mengetahui tugasnya, bagaimana ia akan menjadi panutan bagi peserta didiknya. Karena alasan tersebutlah maka Imam al-Ghazali memilih pembahasan tentang tugas seorang guru dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* di jilid pertama. Kepribadian guru menurut Imam al-Ghazali dalam proses mendidik dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* adalah, kasih sayang terhadap anak didiknya, mengikuti pemilik syara', selalu memberi nasihat, mencegah dari perbuatan tercela, menghormati ilmu yang tidak ia tekuni, guru harus tahu sejauh mana kemampuan murid, guru harus arif dan bijak dalam menyampaikan ilmu pada muridnya. Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas mengenai pengarang kitab yang sama yaitu Imam al-Ghazali. Letak perbedaannya terdapat pada kitab yang dikaji oleh Nur Sa'adah yaitu *Ihya' Ulumiddin* dan fokus kajiannya berupa kepribadian guru, sedangkan

peneliti mengkaji kitab *Fātihatul 'Ulūm* dan terfokus pada konsep dari guru.

2. Nurasih (NIM: 109011000251) yang berjudul “Pemikiran al-Ghazali tentang Guru yang Profesional”. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa guru yang professional memiliki kriteria diantaranya, memandang murid seperti anaknya sendiri, guru hendaknya tidak mengharapkan upah atau pujian melainkan ridho Allah swt, guru hendaknya memanfaatkan peluang untuk memberi nasihat dan bimbingan kepada murid, hendaknya seorang guru menegur murid dengan penuh kasih sayang apabila terdapat murid bertingkah laku buruk, guru hendaknya memperhatikan fase perkembangan berfikir murid, hendaknya seorang guru memperhatikan murid yang lemah dengan memberinya pelajaran yang mudah dan jelas, dan yang terakhir hendaknya guru mengamalkan ilmu yang diajarkannya kepada murid. Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas mengenai pemikiran dari Imam al-Ghazali. Letak perbedaannya adalah penelitian Nurasih tidak mengkaji kitab, tetapi hanya pemikiran Imam al-Ghazali dan fokus kajiannya

berupa keprofesionalan guru, sedangkan peneliti mengkaji kitab *Fātihatul 'Ulūm* dan terfokus pada konsep dari guru.

3. Nafiul Huda (NIM: 103111129) yang berjudul “Kompetensi Kepribadian Guru Menurut al-Ghazali”. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa kompetensi kepribadian guru diantaranya adalah: bersikap kasih sayang terhadap anak didiknya, bersikap zuhud, selalu menasehati muridnya, mencegah murid dari perbuatan tercela, menghormati ilmu yang tidak ditekuni, guru hendaknya mengetahui kemampuan murid, bersikap arif dan bijaksana, mampu berbuat jujur dan menjadi teladan bagi murid-muridnya. Adapun aspek-aspek yang terkait dengan guru yakni berhubungan dengan Allah swt, diri sendiri dan murid. Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas mengenai pemikiran dari Imam al-Ghazali. Letak perbedaannya adalah penelitian Nafiul Huda tidak mengkaji kitab, tetapi hanya pemikiran Imam al-Ghazali dan fokus kajiannya berupa kompetensi kepribadian guru, sedangkan peneliti mengkaji kitab *Fātihatul 'Ulūm* dan terfokus pada konsep dari guru.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Adapun penelitian kualitatif berfungsi untuk memahami fenomena yang terjadi secara alamiah, yaitu menekankan sifat datanya yang alamiah.⁸ Penelitian kualitatif juga bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian berupa persepsi, motivasi, perilaku, tindakan dan lain sebagainya secara holistik dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah. Sehingga dalam penelitian ini sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas. Selain itu, penelitian kualitatif memiliki berbagai tujuan yakni menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, fenomena realitas sosial yang terdapat di masyarakat yang dapat menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas yang ada menjadi ciri, karakter, sifat, model tentang suatu fenomena

⁸ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 15.

tertentu.⁹ Penelitian kualitatif menjalin interaksi secara intens dengan realitas yang ditelitinya.¹⁰

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu dengan membaca, menelaah, mencatat hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Metode penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah sejarah dan lain sebagainya. Penelitian kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, catatan, literatur, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.¹¹

⁹ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hlm. 68.

¹⁰ Gumilar Rusliwa Somantri, *Memahami Metode Kualitatif*, Vol. 9 No.2, Makara Human Behavior Studies in Asia, 2005, hlm. 58.

¹¹ Milya Sari dan Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, Vol. 6. No. 1, Jurnal: Natural Science, 2020, hlm. 43.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Sedangkan data sekunder berasal dari tulisan ilmiah, berbagai penelitian dan buku-buku yang berkaitan dengan konsep guru.

a. Data primer

Sumber data primer merupakan data yang berasal dari sumber utamanya yang dikumpulkan oleh peneliti. Adapun data primer yang digunakan adalah kitab *Fātihatul 'Ulūm*.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari sumber bacaan yang mendukung sumber primer yang masih relevan sebagai penyempurnaan bahan penelitian terhadap bahasan. Adapun data sekunder dari penelitian ini adalah berbagai jurnal dan buku-buku yang membahas mengenai pemikiran-pemikiran Imam al-Ghazali dalam pendidikan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi yakni dengan menghimpun data mengenai konsep guru yang ada dalam kitab *Fāṭihatul 'Ulūm*.

4. Teknik Analisis Data

Analisis dalam suatu penelitian merupakan proses yang sangat penting karena manfaatnya akan tampak, dapat memecahkan masalah penelitian dan dapat mencapai tujuan akhir. Bentuk analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan penjelasan-penjelasan terhadap data berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan gambaran baru maupun menguatkan suatu gambaran yang sudah ada.¹² Setelah seluruh data terkumpul, kemudian data diolah dan dianalisis. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis isi untuk menemukan makna atau pesan dan menggambarkan apa yang menjadi konsep guru

¹² P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 104-106.

menurut Imam al-Ghazali dan kontekstualisasinya di pembelajaran era sekarang.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran secara menyeluruh dan memudahkan dalam memahami isi skripsi, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bagian Muka

Bagian ini terdiri dari halaman sampul, halaman judul, pernyataan keaslian, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, abstrak, transliterasi arab-latin, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan halaman daftar gambar.

2. Bagian Isi

Pada bagian isi terdiri dari bab-bab sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang konsep guru menurut pandangan ahli.

Bab III berisi mengenai biografi Imam al-Ghazali dan Kitab *Fātihatul 'Ulūm*.

Bab IV berisi mengenai analisis konsep guru

menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Fātihatul 'Ulūm*.

Bab V berisi mengenai penutup, yang terdiri dari kesimpulan, saran dan kata penutup.

BAB II

KONSEP GURU DALAM PANDANGAN AHLI

A. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi dari guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian atau profesinya mengajar.¹³ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁴ Beberapa pengertian mengenai profesi guru yakni, yang pertama *murabbi* atau orang yang bertanggungjawab, memiliki kasih sayang, dan bersifat rabbani. Kedua, *mu'allim* atau orang yang mampu mengembangkan ilmu yang dimiliki tidak hanya sebatas teoretik. Ketiga, *ta'dib* atau orang yang terintegrasi antara ilmu dan amal.¹⁵

¹³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Edisi III, hlm. 330.

¹⁴ Indonesia, *UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, ps. 1.

¹⁵ Chaerul Rohman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), hlm. 23-24.

Guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, seperti sekolah, masjid, musala, dan sebagainya. Guru yakni orang yang bertanggung jawab dan berwenang untuk membimbing dan membina peserta didik, baik secara individu maupun dalam suatu kelompok, baik di dalam dan di luar sekolah. Makna dari guru sesungguhnya adalah seseorang yang memiliki kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain menjadi pandai secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimensi secara kognitif yakni menjadikan peserta didik cerdas intelektualnya, dimensi afektif yakni menjadikan siswa agar memiliki perilaku yang sopan, dan dimensi psikomotorik yakni menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktivitas.¹⁶

Guru dapat dijabarkan dengan pengertian *digugu* dan *ditiru*, oleh karena itu, hendaknya seorang guru memiliki kompetensi yang dapat memberikan umpan balik yang positif terhadap peserta didik.

¹⁶ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Rasail Media Group: Semarang, 2008), hlm. 3.

Peranan penting seorang guru untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal adalah mengajar dan mendidik para peserta didik. Mengajar merupakan membimbing peserta didik untuk memahami suatu ilmu tertentu. Sedangkan mendidik adalah membentuk watak dan jiwa seorang peserta didik atau lebih dikenal dengan *transfer of values*.¹⁷

Guru merupakan abdi negara dan unsur aparatur negara. Maka dari itu, hendaknya guru mengetahui kebijaksanaan dari pemerintah pada bidang pendidikan, sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.¹⁸ Komponen dalam dunia pendidikan yang dapat mempengaruhi hasil belajar mengajar salah satunya adalah keberadaan guru. Seorang peserta didik dan guru memiliki relasi yang sangat kuat. Relasi yang dimaksud adalah tentang kewibawaan. Relasi tersebut merupakan hal yang membutuhkan kesadaran pribadi untuk belajar, bukan menimbulkan rasa takut peserta didik. Kewibawaan seorang guru akan terlihat dari berbagai kompetensi

¹⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 9.

¹⁸ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 43-44.

yang dimilikinya, yang dapat membuat perubahan nyata seorang peserta didik. Guru pada hakikatnya tidak hanya cukup menguasai teori tentang pengelolaan proses belajar mengajar, tetapi harus mampu mengaktualisasikan dalam perbuatan. Karena kelak guru akan menjadi contoh bagi perilaku peserta didiknya. Seorang guru memiliki keterlibatan dalam pendidikan dan relasi masyarakat dengan keterlibatan yang menyeluruh.¹⁹

B. Syarat Guru

Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam *kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim* dijelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang harus dimiliki seorang guru diantaranya, selalu mendekati diri kepada Allah Swt dalam setiap kondisi, takut akan murka Allah Swt, berusaha untuk tenang, selalu berhati-hati dalam perkataan dan perbuatan, selalu rendah hati dan tidak sombong, selalu menyerahkan diri kepada Allah Swt dan lain sebagainya.²⁰Selain itu, hal yang harus

¹⁹ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 33-36.

²⁰ Hasyim, Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'alim*, (Pondok Pesantren Tebuireng: Jombang, 1238 H), hlm. 55-56.

dilakukan oleh seorang guru ketika mengajar yakni, mensucikan diri dari hadas dan kotoran, menyampaikan hal-hal yang diajarkan oleh Allah Swt, mengajar dengan ramah, lemah lembut, jelas dalam bertutur, tegas, lugas, dan tidak sombong.²¹

Syarat guru menurut Zakiah Darajat dkk., yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah adalah sebagai berikut:

1. Takwa kepada Allah Swt

Guru adalah teladan bagi muridnya, sebagaimana Rasulullah saw menjadi teladan bagi umatnya. Maka dari itu, seorang guru hendaknya bertakwa kepada Allah Swt karena ia akan mendidik mengenai takwa kepada anak didiknya.

2. Berilmu

Seorang guru hendaknya merupakan orang yang berilmu pengetahuan.

3. Sehat Jasmani

Guru hendaknya seseorang yang sehat badannya, karena kesehatan dapat

²¹ Moh. Zaenal Arifin dan Abdul Ghafur, *Pendidikan Karakter dalam Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari*, Jurnal Tarbawi, Vol.2 No. 2, 2022, hlm 121.

mempengaruhi seorang guru ketika mengajar.

4. Berkelakuan Baik

Budi pekerti yang baik dari seorang guru sangat berpengaruh kepada watak anak didiknya. Di antara akhlak mulia guru yaitu, mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil, sabar dan tenang, berwibawa, dan dapat bekerja sama dengan guru-guru lain dan masyarakat.²²

Sedangkan menurut UU No. 14 tahun 2005 dinyatakan bahwa kualifikasi guru adalah sebagai berikut²³, *pertama*, seorang pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. *Kedua*, pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tertinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi. Sesuai dengan yang telah disebutkan di atas, hendaknya seorang guru

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 31-34.

²³ Indonesia, *UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, ps. 8 dan ps. 1.

memenuhi berbagai kualifikasi untuk menjadi seorang pendidik. Hal yang lebih fundamental ialah apabila seseorang berprofesi sebagai guru, hendaknya dia berlomba-lomba untuk dapat menjadi guru yang ideal di hadapan Allah Swt, peserta didik dan masyarakat. Karena jika banyak guru yang ideal, maka sekolah-sekolah akan semakin meningkat kualitasnya, karakter peserta didik yang semakin unggul dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai dengan maksimal. Adapun menjadi guru ideal pada saat ini dapat dilakukan dengan:

- a. Memahami dengan benar profesinya sebagai guru. Seorang guru mampu mendidik murid-muridnya dengan hati yang ikhlas dan hanya mengharap balasan dari Allah Swt. Mampu menerapkan senyum, salam, sapa, sabar, dan syukur (5S) dalam kehidupannya, sehingga mampu meninggalkan jejak sejarah yang baik untuk murid-muridnya.
- b. Memiliki sifat yang selalu berkata benar, dapat menyampaikan pelajaran dengan baik, kredibel, dan cerdas. Selain itu, seorang guru hendaknya memiliki pegangan hidup iman, ilmu, dan amal. Tiga pegangan hidup tadi terejawantah dengan

keimanan yang kuat, ilmu yang dikuasai, dan mengamalkan seluruh ilmunya kepada orang lain.

c. Memiliki lima kecerdasan yang terpancar dari dirinya baik saat mengajar maupun saat bermasyarakat.²⁴ Adapun lima kecerdasan menurut Wijaya Kusuma adalah sebagai berikut:²⁵

1) Kecerdasan intelektual

Seorang guru memiliki tanggung jawab untuk menjaga bakat-bakat, minat dan kemampuan akal peserta didik. Pendidik hendaknya mampu mendorong peserta didik untuk tahu akan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan oleh hidupnya.

2) Kecerdasan moral

Norma moral yang dipakai sebagai tolak ukur adalah kebaikan manusia. Seorang guru hendaknya dapat memberikan teladan mengenai kecerdasan moral ini, sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang mengerti akan moral dan menerapkannya

²⁴ Wijaya Kusumah, *Menjadi Guru Tangguh Berhati Cahaya*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), hlm. 93-96.

²⁵ Wijaya Kusumah, *Menjadi Guru Tangguh Berhati Cahaya*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), hlm. 94.

sesuai yang telah diajarkan sesuai dengan kebudayaan, agama, dan tradisi masyarakat.²⁶

3) Kecerdasan sosial

Seorang guru diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Guru hendaknya memiliki pemahaman bahwa dirinya adalah bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat. Kecerdasan sosial seorang guru dapat dipahami sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi secara baik dengan sesama pendidik, siswa-siswi, orangtua /wali siswa dan masyarakat sekitar. Hal ini diperlukan agar guru tidak bersikap egois dan peduli dengan orang yang membutuhkan bantuannya.

4) Kecerdasan emosional

Seorang guru hendaknya mampu memelihara kecerdasan emosional peserta didiknya. Adapun kunci utama dari kecerdasan emosional adalah sikap sabar. Maka

²⁶ Nur Laely Asyahidah, dkk, *Peran Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral pada Anak*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 5 No. 3, 2021, hlm. 7359.

dibutuhkan latihan terus menerus dengan berbagai macam keadaan untuk melatihnya. Sifat dari kecerdasan emosional ini banyak dipengaruhi oleh lingkungan.²⁷ Untuk itu, seorang guru diharapkan memiliki kecerdasan untuk mengendalikan emosi dan melatih kontrol, agar tidak menjadi pribadi yang mudah marah, tersinggung, atau bahkan melecehkan orang lain.

5) Kecerdasan motorik

Seorang guru memberikan bimbingan motivasi kepada anak didiknya terkait dengan kejiwaan dan psikologinya.²⁸ Sehingga anak memiliki motivasi yang tinggi untuk berlomba-lomba mendapatkan prestasi yang terbaik.

Menurut undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dinyatakan bahwa seorang guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi,

²⁷ Yazidul Busthomi, *Tanggungjawab Pendidik Memelihara Kecerdasan Peserta Didiknya*, Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, Vol. 2 No. 4, 2021, hlm. 135-136.

²⁸ Wulandari Retnaningrum, *Peran Pendidik Mengembangkan Fisik Motorik Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Motorik*, Jurnal Warna, Vol. 5, No. 1, 2021. hlm. 45.

sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.²⁹ Selanjutnya, menurut Mujtahid yang mengutip dari Anwar Jasin menjelaskan bahwa ada tiga hal utama yang harus dipenuhi seseorang sebagai syarat kualifikasi seorang guru, yakni kemampuan dasar menjadi pendidik, kemampuan umum sebagai pengajar dan kemampuan khusus sebagai pelatih. Selanjutnya dijelaskan bahwa persyaratan yang harus dimiliki oleh jiwa pendidik sebagai kemampuan dasar antara lain:

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Berwawasan ideologi Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945
- c. Berkepribadian dewasa, terutama dalam melaksanakan fungsinya, sebagai orangtua bagi peserta didik
- d. Mampu bersikap mandiri, terutama dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan kelas

²⁹ Indonesia, *UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, ps. 8.

- e. Penuh rasa tanggung jawab dalam memikul konsekuensi dari keputusannya yang berkaitan dengan pengelolaan kelas
- f. Berwibawa, mempunyai kelebihan terhadap para peserta didik terutama dalam hal penguasaan materi dan keterampilan mengerjakan sesuatu
- g. Memiliki sikap disiplin, mematuhi tata tertib sekolah dan kelas
- h. Berdedikasi tinggi sebagai pengabdian untuk membimbing, mengajar dan melatih para peserta didik

Selain kemampuan dasar, untuk mencapai pada kemampuan khusus dalam rangka memperoleh kewenangan mengajar, guru hendaknya juga menguasai kemampuan umum. Adapun kemampuan umum sebagai pengajar antara lain:

- a. Menguasai ilmu pendidikan atau pedagogik
- b. Bahan akademik yang diajarkan kepada peserta didik relevan dengan misi dan bahan pelajaran (kurikulum) yang diajarkannya
- c. Kurikulum relevan dengan cara-cara pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman kegiatan belajar mengajar

- d. Kemahiran mengoperasionalkan kurikulum
- e. Kemahiran mengelola kelas
- f. Kemahiran memonitor dan mengevaluasi program, proses kegiatan belajar mengajar
- g. Mampu bersikap kreatif dan inovatif dalam melaksanakan kurikulum serta dapat mengatasi masalah-masalah pengelolaan kelas³⁰

Selain dua kemampuan yang telah disebutkan di atas, seorang guru hendaknya memiliki kemampuan khusus untuk melatih peserta didiknya. Mata pelajaran yang membutuhkan keterampilan langsung dari peserta didiknya, guru memiliki peran sebagai pelatih agar para peserta didik mahir dalam materi pelajaran tersebut. Kemudian aspek penting yang hendak dimiliki oleh seorang guru adalah profesionalisme yang merupakan motivasi intrinsik pada diri guru untuk mengembangkan pribadinya menjadi guru yang profesional. Menurut Suyanto dan Asep, seorang guru dinilai memiliki kualitas yang profesional jika memenuhi 5 hal sebagai berikut:

- a. Keinginan untuk menampilkan perilaku yang

³⁰ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 60-62.

mendekati standar ideal,

yakni perilaku yang dipandang sempurna dan dapat dijadikan sebagai rujukan.

- b. Senantiasa meningkatkan dan memelihara citra profesi melalui perbaikan cara berbicara, cara bersikap dalam kehidupan sehari-hari, dan lain sebagainya.
- c. Selalu mengejar kesempatan untuk mengembangkan kualitas, pengetahuan dan keterampilannya yaitu dengan mengikuti kegiatan yang bersifat ilmiah, melanjutkan pendidikan, menciptakan karya ilmiah, dan melaksanakan pengabdian kepada masyarakat.
- d. Mengejar kualitas dan cita-cita profesi, dibuktikan oleh seorang guru yang merasa bangga terhadap profesi yang sedang diemban, melaksanakan tugas yang sekarang dengan dedikasi yang tinggi, dan optimis dengan perkembangan dirinya di masa depan.³¹

C. Tugas Guru

Tugas merupakan aktivitas dan kewajiban

³¹ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 24-25.

yang harus dilakukan oleh seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.³² Mengendalikan, mengarahkan proses, membimbing perkembangan dan pertumbuhan merupakan tugas dari seorang guru. Tugas seorang guru tidak hanya memindahkan materi kepada peserta didik, namun lebih dari itu, guru memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, melatih dan bahkan menjadi orangtua kedua.³³ Berkaitan dengan hal tersebut seorang guru hendaknya matang secara rohaniyah dan jasmaniahnya. Seorang guru muslim merupakan penerus dakwah Nabi Muhammad Saw yang mendukung norma-norma Islam. Oleh karena itu, seorang guru memerlukan pendekatan keilmuan yang Islami dalam menjalankan tugas sebagai seorang pendidik, hingga tercapai tujuan awal dari pendidikan yakni beribadah kepada Allah Swt.³⁴

Menurut Mujtahid, tugas guru jika dispesifikan sebagai berikut:

³² Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 44.

³³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 13.

³⁴ Muhammad Nafi, *Pendidik dalam Konsepsi Imam al-Ghazali*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 10.

a. Guru sebagai pendidik

Mendidik merupakan proses kegiatan yang dampaknya adalah perkembangan pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup pada seseorang atau sekelompok orang. Dalam ilmu kependidikan, guru merupakan hal yang paling fundamental dan berperan sebagai pengganti orangtua di rumah, maka dari itu tugas utama dari seorang guru adalah mendidik para peserta didik.

b. Guru sebagai pengajar

Seorang guru hendaknya memiliki semangat komitmen untuk terus memperbaiki proses pembelajaran. Sebagai seorang pengajar, guru memiliki tugas untuk mendesain pembelajaran, menyusun silabus, membuat rencana pembelajaran, melaksanakan pengembangan materi ajar, mencari dan membuat sumber dan media pembelajaran, memilih pendekatan dan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien.

c. Guru sebagai pelatih

Selain mendidik dan mengajar, seorang guru harus memosisikan dirinya sebagai pelatih. Agar peserta didik mampu berpikir kritis dan cakap

dalam keterampilan, maka seorang guru harus memberikan pelatihan kepada peserta didik dengan konsisten dan teratur. Latihan hendaknya dilaksanakan secara berkelanjutan. Jika tanpa proses pelatihan, materi tertentu hanya akan berhenti pada teori saja. Karena itu, guru diharuskan memiliki keterampilan yang sesuai dengan bidang yang dimilikinya untuk melatih dan memberdayakan potensi setiap peserta didik.³⁵

Seorang guru yang memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas pembelajaran baik di dalam atau di luar kelas dengan bertanggungjawab kepada peserta didiknya dengan peningkatan prestasi belajar merupakan tenaga pendidik dengan kinerja yang bagus. Seorang guru yang memiliki kinerja yang baik telah tertanam dalam dirinya kesetiaan, kejujuran, prestasi kerja, loyalitas, dedikasi dan partisipasi. Atas dasar hal itu, kinerja guru yang baik akan terlihat jelas

³⁵ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 45-51.

dalam proses pembelajaran yang memperlihatkan prestasi belajar peserta didiknya.³⁶

Menurut Piet A. Sahertian dkk., yang dikutip oleh Akmal Hawi, tugas guru dibedakan menjadi tiga yakni :

a. Tugas profesional

Yang termasuk peranan profesional seorang guru yakni penguasaan terhadap suatu disiplin ilmu, psikologi peserta didik, penanggung jawab kedisiplinan anak, penilai dan konselor peserta didik, dan menjadi penghubung antara pihak sekolah dengan masyarakat.

b. Tugas personal

Dalam hal personal, guru memiliki tanggung jawab moral untuk mampu menampakkan pribadi yang memiliki konsep diri yang baik.

c. Tugas sosial

Seorang guru memiliki peran sebagai agen pembaharuan di masyarakat yang harus berkomitmen dengan kuat.³⁷

³⁶ Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 54-55.

³⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 43.

D. Keutamaan Guru

Bagi orang yang memiliki ilmu, kebahagiaan dunia dan akhirat sangat mudah diraih. Seorang guru sebagai penyampai ilmu akan memperoleh banyak manfaat. Adapun hal yang akan diraih guru ketika menyebarkan ilmu yang dimiliki adalah, menolong orang untuk mendapatkan cahaya kehidupan, mampu membantu meningkatkan taraf hidup menuju kesejahteraan baik jasmani maupun rohani, dan mampu menolong orang lain untuk membuka kesuksesan hidup baik di dunia maupun di akhirat.³⁸ Guru merupakan seseorang yang memiliki keahlian khusus dalam bidang tertentu yang memberikan pelayanan optimal bagi masyarakat di bidang pendidikan.³⁹ Maka dari itu, seorang guru mendapat berbagai keutamaan diantaranya adalah :

- 1) Mendapatkan derajat yang tinggi. Seorang pengajar yang membagikan ilmunya akan mendapatkan kebaikan dan kedudukan yang tinggi

³⁸ Kamal, dkk, "Keutamaan Belajar dan Mengajar Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW", Indonesian Journal of Intellectual Publication, Vol. 3, No. 1 (2022), hlm. 66.

³⁹ Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm. 8.

di sisi Allah swt.

- 2) Memiliki ilmu yang bermanfaat. Seseorang yang menyebarkan kebaikan dengan ilmu yang dia miliki, maka ilmu itu akan menjadi ilmu yang bermanfaat. Seseorang tersebut tidak gila terhadap jabatan yang dia miliki, tetapi lebih kepada bagaimana ilmu yang dia peroleh dapat membuat dampak nyata bagi orang lain. Selain itu ilmunya dapat membuat sejahtera secara jasmani maupun rohani.
- 3) Memperoleh banyak kebaikan. Jika seorang guru dengan ikhlas mengajar kebaikan untuk murid-muridnya, maka secara otomatis hidup seorang guru tersebut akan memperoleh banyak kebaikan dan keberkahan. Melalui wasilah ilmu yang diajarkan, dapat membuka rahasia kesuksesan hidup dunia dan akhirat.⁴⁰

Beberapa dalil *aqli* yang menjelaskan keutamaan mengajar adalah sebagai berikut :

⁴⁰ Kamal, dkk, “Keutamaan Belajar dan Mengajar Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW”, Indonesian Journal of Intellectual Publication, Vol. 3, No. 1 (2022), hlm. 66.

- a) Allah Swt akan mengangkat derajat ulama yang telah mengajak manusia kepada jalan-Nya. Allah Swt berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 125 yang memiliki arti “Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.”
- b) Allah swt juga memberikan keistimewaan pada para ulama dengan diberi predikat sangat mulia, tercantum diatas pintu-pintu kemuliaan. Nabi Isa as bersabda: “Barangsiapa berilmu dan mengamalkan serta mengajarkan ilmunya, mereka akan diangkat setinggi-tingginya di istana langit. Dialah puncak kebesaran dan keagungan”.
- c) Pada suatu hari, Rasulullah saw, keluar rumah kemudian beliau melihat dua mejelis, majelis tempat orang-orang berzikir kepada Allah Swt, dan majelis tempat mengaji. Lalu Rasulullah Saw bersabda, “Mereka yang sedang berdo’a itu mungkin diterima dan mungkin pula tidak, sedangkan mereka yang sedang mengaji maka jelas mereka adalah orang yang telah diutus sebagai pendidik dan penegak keadilan di antara umat manusia”.

Jika dilihat dari segi tempat, maka wujud termulia di muka bumi ini adalah hati yang terpatri dengan iman, *ma'rifat* dan akal. Seorang pendidik yang menyibukkan diri dengan memperbaiki dan menyucikan hati, maka pendidik tersebut akan mengarah kepada ibadah kepada Allah Swt, menjadi khalifah-Nya yang terbesar di atas muka bumi. Allah Swt telah membukakan atas orang *alim* tersebut ilmu pengetahuan yang menjadi sifat dalam dirinya.⁴¹

⁴¹ Imam al-Ghazali, *Fātihatul 'Ulūm*, Terj. Ma'ruf Asrori, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hlm. 9-16.

BAB III

BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI DAN KITAB *FĀTIHATUL ‘ULŪM*

A. Riwayat Hidup dan Keluarga Imam Al-Ghazali

Imam al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali al-Thusi. Beliau dilahirkan di Thus (sekarang dekat Meshed) daerah Khurasan (sekarang masuk wilayah Iran) pada tahun 450 H/1058 M dan wafat pada 505 H/1111 M di tempat yang sama. Imam al-Ghazali dilahirkan di tempat seorang sufi besar Abul Hasan Ali Al-Hujwiri penyair yang terkenal di Firdausi dan sarjana serta negarawan terkenal Nizam Al-Mulk. Beliau dilahirkan di pusat kegiatan belajar Islam pada masa itu.⁴² Imam al-Ghazali mendapatkan gelar “*Hujjatul Islam*” (sang hujjah islam) dikarenakan banyaknya ilmu yang dikuasainya dan pandai dalam menyampaikannya. Selain itu, beliau juga mendapat julukan “*Mujaddid al-Qarn al-Khamis*” (pembaharu abad kelima hijriah) oleh Imam Shalih Ahmad al-Syami. Beliau dikenal juga dengan ulama yang

⁴² Muhammad Moljum Khan, *100 Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2008), hlm. 126.

berjasa mempertemukan antara syariat dengan tasawuf.⁴³ Lain lagi dengan dunia barat yang memberikan julukan Algazel khususnya di abad pertengahan.⁴⁴ Imam al-Ghazali hidup pada masa yang penuh dengan gejolak. Wilayah Islam pada masa itu sedang terpecah belah dan berada dalam ketidakpastian. Dunia Islam terpecah menjadi tiga kekhalifahan, yaitu kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad, kekhalifahan Umayyah di Andalusia, dan kekhalifahan Fatimiyah di Afrika Utara.⁴⁵

Beberapa gelar selain dua di atas, yang disematkan kepada Imam al-Ghazali yakni, beliau mempunyai nama kunyah “*Abu Hamid*” karena disandarkan dengan nama salah seorang anaknya yaitu Hamid. Sementara itu, gelar “*al-Ghazali ath-Thusi*” disematkan karena ayahnya bekerja sebagai seorang pemintal bulu kambing dan kelahirannya yaitu Ghazalah di Bandar Thus Khurasan. Untuk gelar “*Asy-Syafi’i*” yang disematkan pada beliau

⁴³ M. Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Araska, 2020), hlm. 7.

⁴⁴ M. Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Araska, 2020), hlm. 14.

⁴⁵ Bakhtiar Yusuf, *Al-Ghazali; Argumentasi Islam*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2021), hlm. 5-6.

menggambarkan bahwa beliau adalah salah satu penganut madzhab Syafi'i. Ada yang mengatakan pula dengan sebutan “*Ghazzala*” dengan huruf zain yang ditekan dua kali yang disandarkan pada pensifatan diri beliau sebagai seseorang yang senantiasa berusaha menyucikan diri dan melembutkan sanubari.⁴⁶ Imam al-Ghazali dilahirkan di tengah keluarga yang sederhana. Ayahnya bernama Muhammad, bekerja sebagai pemintal wol atau pengrajin kain *shuf* (kain yang dibuat dari kulit domba). Ayah Imam al-Ghazali sering berkeliling untuk menghadiri majelis ilmu dan memberikan *bisyaroh* (imbalan) kepada para ulama semampunya. Beliau merupakan orang saleh dan cinta pada ulama. Cita-citanya adalah mempunyai anak yang alim, faqih dan saleh. Tidak ada informasi lengkap mengenai jumlah keluarga Imam al-Ghazali. Tetapi menurut informasi yang ada, disebutkan bahwa keluarganya terdiri dari ayah, ibu, Imam al-Ghazali dan adiknya Ahmad. Saat Imam al-Ghazali dan adiknya Ahmad masih kanak-kanak, ayahnya meninggal dunia. Seorang sufi besar yang bernama Ahmad bin Muhammad ar-Razikani diberi wasiat oleh ayah Imam al-Ghazali

⁴⁶ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin 1: Ilmu dan Keyakinan*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), hlm. vii.

untuk mengasuh kedua putranya dan memberikannya pendidikan.⁴⁷ Dalam riwayat yang lain, ayah dari Imam al-Ghazali wafat pada saat putranya masih berusia bayi. Imam al-Ghazali dan saudaranya Ahmad diasuh oleh ibunya yang memastikan mereka memperoleh pendidikan yang terbaik.⁴⁸ Menurut Bakhtiar Yusuf mengutip Ali Muhammad Ash-Shallabi menjelaskan bahwa ibunya diberikan umur yang panjang sehingga dapat melihat masa keemasan dari kedua anaknya menjadi ulama besar.⁴⁹

B. Perjalanan Intelektual Imam Al-Ghazali

Kota Thus merupakan awal pengembaraan keilmuan Imam al-Ghazali yang dibimbing oleh seorang sufi teman dari ayahnya. Pada tingkat sekolah dasar, Imam al-Ghazali memperoleh pendidikan dari beberapa ulama. Pada tingkat ini, Imam al-Ghazali telah menguasai bahasa arab dan parsi.⁵⁰ Dalam pengembaraan

⁴⁷ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2018), hlm. 142.

⁴⁸ Muhammad Moljum Khan, *100 Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2008), hlm. 126.

⁴⁹ Bakhtiar Yusuf, *Al-Ghazali; Argumentasi Islam*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2021), hlm. 8.

⁵⁰ M. Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Araska, 2020), hlm. 19.

intelektualnya, Imam al-Ghazali dikenal sebagai orang yang berbakat dan hanya membutuhkan sedikit bimbingan dari para gurunya.⁵¹ Imam al-Ghazali dan adiknya menjalani proses menuntut ilmu dengan dikelilingi kesederhanaan. Gemerlap kehidupan dunia sangat jauh dari mereka. Setiap hari yang dijalani, senantiasa diisi dengan ilmu, sehingga kebutuhan ekonominya kurang diperhatikan.⁵² Demi menuntut ilmu, Imam al-Ghazali melakukan perjalanan dari satu negeri ke negeri lainnya untuk datang dan menemui gurunya. Adapun beberapa kota yang didatangi Imam al-Ghazali dalam proses pengembaraan ilmu antara lain:

1. Jurjan

Sebelum melanjutkan pengembaraan ilmunya ke wilayah Jurjan, Imam al-Ghazali belajar ilmu fiqh kepada ahlinya yakni Imam Ahmad Al-Razakani. Selain itu, beliau juga mendalami tasawuf di bawah bimbingan sufi, Yusuf Al-Nassaj.⁵³ Pada usia kurang dari dua puluh tahun, Imam al-Ghazali menempuh

⁵¹ Muhammad Moljum Khan, *100 Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2008), hlm. 126.

⁵² Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin 1: Ilmu dan Keyakinan*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), hlm. ix.

⁵³ Bakhtiar Yusuf, *Al-Ghazali; Argumentasi Islam*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2021), hlm. 11.

perjalanan ke Jurjan untuk mempelajari masalah hukum Islam kepada Abu Nasr Al-Isma'ili. Karya yang dihasilkan oleh Imam al-Ghazali dalam pada saat di Jurjan adalah "*Al-Ta'liqah*". Setelah belajar dari Jurjan, Imam al-Ghazali kembali ke Thus.⁵⁴

2. Naisabur

Imam al-Ghazali kembali meneruskan perjalanannya menuntut ilmu ke daerah Naisabur. Imam al-Ghazali mengembara ilmu di Naisabur sepanjang 8 tahun di bawah bimbingan Abu al-Ma'ali al-Juwaini atau dikenal dengan Imam Haramain. Abu al-Ma'ali al-Juwaini mendapati Imam al-Ghazali adalah seorang murid yang ketajaman berpikirnya luar biasa dan potensinya berkembang cukup pesat.⁵⁵ Ketika masih di Naisabur, Imam al-Ghazali menulis sebuah karya yang berjudul "*Al-Mankhul*". Imam al-Ghazali menetap di Naisabur hingga Imam Haramain wafat pada tahun 478 H.⁵⁶

3. Baghdad

⁵⁴ Bakhtiar Yusuf, *Al-Ghazali; Argumentasi Islam*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2021), hlm. 11.

⁵⁵ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin 1: Ilmu dan Keyakinan*, Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), hlm. ix-x.

⁵⁶ Bakhtiar Yusuf, *Al-Ghazali; Argumentasi Islam*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2021), hlm. 14.

Imam al-Ghazali kembali meneruskan perjalanan intelektualnya ke Baghdad pada usia 28 tahun. Di Baghdad, Imam al-Ghazali menemui Perdana Menteri Kesultanan Seljuk, Nizham al-Mulk. Di Madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh Nizham al-Mulk, Imam al-Ghazali diangkat menjadi guru besar pada 484 H/1091 M diusia 34 tahun. Selain mengajar, Imam al-Ghazali juga aktif dalam mempelajari tulisan dari ahli kalam, karya para sufi dan filsuf dan menorehkan beberapa karya. Hingga pada akhirnya, tahun 488 H/1095 M Imam al-Ghazali meninggalkan Baghdad untuk melaksanakan ibadah haji.⁵⁷

C. Karya-karya Imam Al-Ghazali

Sebagai seorang ulama besar, Imam al-Ghazali memiliki banyak karya. Pemikiran dan ide-ide kreatif itu, hingga kini masih dikaji secara intensif. M. Ghofur al-Lathif mengutip dari Waryono Abdul Ghafur dalam bukunya *Kristologi Islam Telaah Kritis Rad al-Jamil* karya al-Ghazali menjelaskan bahwa penulisan karya

⁵⁷ Bakhtiar Yusuf, *Al-Ghazali; Argumentasi Islam*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2021), hlm. 15-29.

Imam al-Ghazali terbagi menjadi dua periode, yaitu periode Baghdad dan sebelumnya serta periode pasca Baghdad sampai meninggal. Adapun kitab karya Imam al-Ghazali yang ditulis pada masa Baghdad dan sebelumnya antara lain :

1. *Mizan al-'Amal*
2. *Al-'Iqtisad fi al-I'tiqad*
3. *Qawasim al-Batiniyyah*
4. *Mi'yar al-'Uqul*
5. *Mi'yar al-'Ilmi*
6. *Maqasid al-Falasifah*
7. *Tahafut al-Falasifah*
8. *Al-Mankhul fi al-Ushul*
9. *Al-Basit*
10. *Al-Wasit*, dan lain-lain.

Sementara itu, karya yang ditulis Imam al-Ghazali pada masa setelah di Baghdad sampai wafatnya beliau antara lain:

1. *Al-Risalah al-Qudsiyyah*
2. *Ihya 'Ulum al-Din*
3. *Kimiya al-Sa'adah*
4. *Bidayat al-Hidayah*
5. *Jawahir al-Qur'an*

6. *Ayyuha al-Walad*
7. *Qanun al-Ta'wil*
8. *Misykat al-Anwar*
9. *Al-Hikmah fi Makhluqat Allah*
10. *Minhajul al-'Abidin*, dan lain-lain.

Selanjutnya, karya-karya Imam al-Ghazali apabila diklasifikasikan menurut disiplin ilmunya adalah sebagai berikut :

1. Bidang Teologi
 - a) *Al-'Iqtisad fi al-I'tiqad*
 - b) *Mizan al-Amal*
 - c) *Al-Risalah al-Qudsiyyah*, dan lain-lain.
2. Bidang Tasawuf
 - a) *Ihya 'Ulum al-Din*
 - b) *Kimiya as-Sa'adah*
 - c) *Minhajul al-'Abidin*, dan lain-lain
3. Bidang Filsafat
 - a) *Maqasid al-Falasifah*
 - b) *Tahafut al-Falasifah*
4. Bidang Fiqih
 - a) *Tahzib al-Ushul*
 - b) *Al-Mushtasfa min 'Ilm al-Ushul*
 - c) *Al-Mankhul min Ta'liqah al-Ushul*

5. Bidang Logika
 - a) *Mi'yar al-Ilm*
 - b) *Al-Qistas al-Mustaqim*
 - c) *Asrar Ilmu al-Din*⁵⁸, dan lain-lain.

D. Kitab *Fātihatul 'Ulūm*

Kitab *Fātihatul 'Ulūm* merupakan kitab yang membahas mengenai ilmu. Kitab yang berisi tentang wawasan pendidikan ini merupakan pondasi yang relevan untuk konsep pendidikan modern saat ini. Kitab ini diterbitkan di *Dar al-Kutub al-Ilmiyah*, Beirut, dengan tebal 334 halaman dan berbahasa arab. Dalam *Fātihatul 'Ulūm*, Imam al-Ghazali mengonsentrasikan seluruh pemikirannya mengenai ilmu dengan sangat komprehensif. Kitab ini memiliki tujuh bab yang masing-masing babnya terdapat bagian. Adapun bab dan sub-bab dalam kitab *Fātihatul 'Ulūm* adalah sebagai berikut:

1. Bab satu berisi tentang keutamaan ilmu dan ulama serta celaan terhadap ulama su' (jahat), yang memiliki sub pembahasan:
 - a) Keutamaan ilmu dan ulama

⁵⁸ M. Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Araska, 2020), hlm. 25-30.

- b) Keutamaan mencari ilmu
 - c) Keutamaan mendidik dan mengajar
 - d) Keutamaan mendidik dan mengajar berdasarkan argumentasi rasional
 - e) Celaan terhadap ulama *su'* dan kejahatan perilaku mereka di sisi Allah swt
2. Bab dua berisi mengenai pelurusan niat dalam mencari ilmu. Adapun sub pembahasannya adalah :
- a) Mencari ridha allah swt
 - b) Lahir merupakan indikator batin
 - c) Perlu tidaknya tunjangan beasiswa
 - d) Perlu tidaknya skorsing
 - e) Syarat sah niat harus ikhlas
 - f) Keikhlasan guru lebih diutamakan
 - g) Alternatif terburuk bagi guru sambil memperbaiki niat
 - h) Ciri-ciri sah dan rusaknya niat
 - i) Boleh tidaknya mempelajari ilmu selain karena Allah swt
 - j) Boleh tidaknya guru menerima gaji
3. Bab ketiga dari kitab ini membahas mengenai dikotomi ulama dunia dan ulama akhirat, dengan sub pembahasan sebagai berikut :

- a) Ciri-ciri ulama akhirat
 - b) Imam Syafi'i
 - c) Imam Malik
 - d) Imam Abu Hanifah
 - e) Imam Ahmad bin Hanbal dan Sufyan Ats-Tsauri
4. Bab empat berisi tentang klasifikasi ilmu pengetahuan dengan sub-bab pembahasan sebagai berikut:
 - a) Ilmu pengetahuan fardhu 'ain
 - b) Ilmu pengetahuan
 - c) Rincian ilmu-ilmu ukhrawi
 - d) Ilmu pengetahuan tertinggi dan relevansinya dengan ilmu-ilmu yang lain
 5. Pada bab lima, pembahasan yang diangkat adalah kriteria munadharah dan berbagai akibat yang ditimbulkannya. Terdapat dua kajian penting yaitu:
 - a) Beberapa kriteria munadhoroh
 - b) Dampak negatif munadhoroh
 6. Bab enam membahas mengenai etika guru dan murid, dengan dua sub-bab yaitu:
 - a) Etika seorang murid
 - b) Tugas dan tanggung jawab seorang pendidik
 7. Bab tujuh membahas mengenai kekayaan negara yang halal diperoleh ulama dengan sub-bab sebagai berikut:

- a) Keutamaan sifat wara'
- b) Tingkatan sifat wara'
- c) Kekayaan negara yang boleh diterima ulama
- d) Keharusan mengembalikan sesuatu yang halal kepada pemerintah dzalim dan kewajiban mensucikan diri dari padanya.⁵⁹

⁵⁹Imam al-Ghazali, *Fatihatul 'Ulum*, Terj. Ma'ruf Asrori, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hlm. 9-16.

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI TENTANG KONSEP GURU DALAM KITAB *FĀTIHATUL* *'ULŪM*

A. Konsep Ulama Dunia dan Ulama Akhirat

Imam al-Ghazali mengklasifikasikan ulama menjadi dua, yakni ulama dunia dan ulama akhirat. Adapun kutipan dalam Kitab *Fātihatul 'Ulūm* karya Imam al-Ghazali yang menerangkan perihal ulama dunia adalah sebagai berikut,

أَنَّ أَصْلَ فَسَادِ عُلَمَاءِ السُّوءِ فِي نَيْبِهِمْ ثُمَّ فِي مُعَامَلَتِهِمْ⁶⁰

Imam al-Ghazali menyebut ulama dunia dengan panggilan ulama *su'*. Dijelaskan bahwa pangkal dari kesesatan ulama dunia bersumber dari niat dan amalan yang dilakukan. Ulama dunia disibukkan dengan pencarian harta dan kedudukan semata. Sedangkan ulama akhirat menurut Imam al-Ghazali yakni,

فَلْنَسَمِّ عُلَمَاءَ الدِّينِ وَهُمْ الْأَبْرَارُ: عُلَمَاءَ الْآخِرَةِ⁶¹

⁶⁰ Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Fātihatul 'Ulūm*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1322 H), hlm. 143.

⁶¹ Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Fātihatul 'Ulūm*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1322 H), hlm. 143.

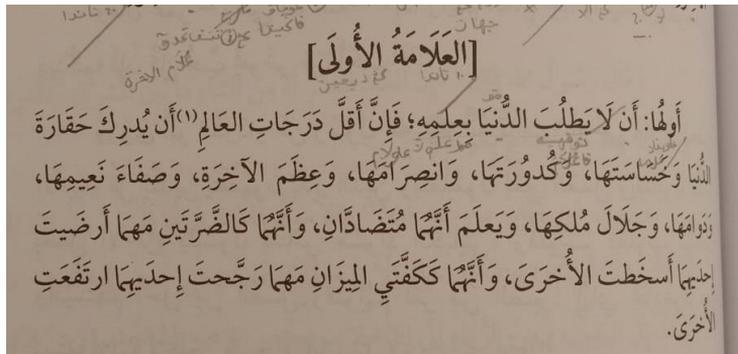
Ulama akhirat disebut juga dengan ulama *ad-din*, dan ulama tersebut merupakan orang baik-baik.

Adapun ciri-ciri ulama akhirat yang telah dipaparkan Imam al-Ghazali dalam Kitab *Fātihatul ‘Ulūm* yaitu,

1. Tidak mencari materi dunia dengan ilmunya⁶²

Pernyataan tersebut dituangkan dalam Kitab *Fātihatul ‘Ulūm* sebagai berikut,

أَنْ لَا يَطْلُبَ الدُّنْيَا بِعِلْمِهِ⁶³



Gambar 4.1

Seseorang yang telah mencapai derajat alim mengetahui bahwa dunia dan akhirat bagai dua sisi neraca, jika bagian

⁶² Imam al-Ghazali, *Fātihatul ‘Ulūm*, Terj. Ma’ruf Asrori, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hlm. 47.

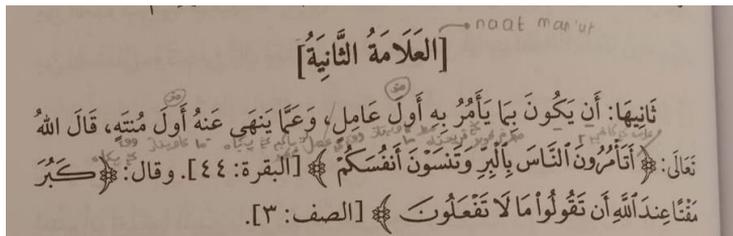
⁶³ Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Fātihatul ‘Ulūm*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1322 H), hlm. 143.

lain naik, maka bagian satunya turun. Dia mengetahui bahwa hal-hal yang bersifat duniawi tidak dapat dipadukan dengan kesucian akhirat, karena keduanya bersifat kontradiktif. Seseorang yang tahu akan sifat dunia yang sementara, tidak akan mencari kesenangan dunia dengan ilmu yang telah dimilikinya, karena sejatinya suatu ilmu yang diamalkan adalah untuk kebahagiaan di akhirat kelak. Seluruh amalan yang dilakukan hanya untuk mengharap dunia sejatinya hanyalah sia-sia.

2. Mengamalkan ilmunya⁶⁴

Pemikiran Imam al-Ghazali yang dikutip dari Kitab *Fātihatul 'Ulūm* yakni,

أَنْ يَكُونَ بِمَا يَأْمُرُ بِهِ أَوَّلَ عَامِلٍ، وَعَمَّا يَنْهَى عَنْهُ أَوَّلَ مُنْتَهٍ⁶⁵



Gambar 4.2

⁶⁴ Imam al-Ghazali, *Fātihatul 'Ulūm*, Terj. Ma'ruf Asrori, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hlm. 52.

⁶⁵ Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Fātihatul 'Ulūm*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1322 H), hlm. 147.

Ulama akhirat menjadi orang yang pertama melaksanakan apa yang diperintahkan oleh agama, dan orang yang pertama kali meninggalkan apa yang dilarang oleh agama. Seseorang yang paham dengan suatu ilmu, maka akan mengerjakan ilmu itu sebelum ia menyampaikan kepada orang lain. Nabi Muhammad Saw mempertegas pentingnya suatu pengamalan ilmu dalam sabdanya,

تَعَلَّمُوا مَا شِئْتُمْ أَنْ تَعَلَّمُوا فَلَيْسَ يَأْجُرْكُمْ اللَّهُ حَتَّى تَعْمَلُوا

“Carilah ilmu sekehendakmu, tapi kamu tidak akan diberi pahala oleh Allah Swt kecuali kamu mengamalkannya.”⁶⁶

Hadis di atas menjelaskan pentingnya pengamalan suatu ilmu, dengan melaksanakan apa yang telah diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang. Seorang ulama menjadi pusat perhatian bagi orang-orang yang mengambil ilmu darinya, maka hal penting yang patut diperhatikan adalah perwujudan amal dalam kehidupan sehari-hari.

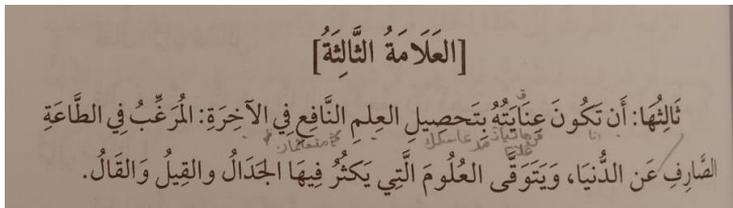
3. Fokus untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat di akhirat⁶⁷

⁶⁶ Imam al-Ghazali, *Fātihatul ‘Ulūm*, Terj. Ma’ruf Asrori, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hlm. 53.

⁶⁷ Imam al-Ghazali, *Fātihatul ‘Ulūm*, Terj. Ma’ruf Asrori, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hlm. 54.

Adapun kutipannya dalam Kitab *Fātihatul 'Ulūm* yaitu,

أَنْ تَكُونَ عِنَايَتُهُ بِتَحْصِيلِ الْعِلْمِ النَّافِعِ فِي الْآخِرَةِ : الْمُرَغَّبُ فِي الطَّاعَةِ الصَّارِفِ
عَنِ الدُّنْيَا, وَيَتَوَقَّى الْعُلُومَ الَّتِي يَكْثُرُ فِيهَا الْجَدَالُ وَالْقَيْلُ وَالْقَالَ⁶⁸



Gambar 4.3

Ulama akhirat memfokuskan perhatiannya untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat di akhirat, semakin menambah kecintaan untuk berbuat taat dan berpaling dari dunia serta menjauhi ilmu yang akan menimbulkan perdebatan. Imam al-Ghazali berpandangan bahwa ulama akhirat lebih mementingkan kehidupan yang kekal abadi, sehingga semua yang dilaksanakan senantiasa berorientasi kepada akhirat. Seorang ulama akhirat, mengetahui bahwa dunia hanyalah bersifat sementara, sehingga dapat dipastikan bahwa semua hal yang

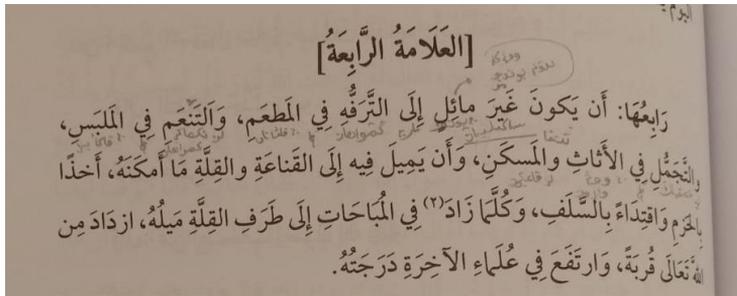
⁶⁸ Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Fātihatul 'Ulūm*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1322 H), hlm. 149.

dilakukan pasti untuk memperoleh kemuliaan di sisi-Nya. Segala hal yang dilakukan diniatkan untuk menambah ketaatan kepada-Nya dan meninggalkan perselisihan dengan para hamba-Nya dengan tidak melakukan perdebatan.

4. Menyukai kesederhanaan⁶⁹

Hal ini di pertegas oleh Imam al-Ghazali dalam Kitab *Fātihatul 'Ulūm*,

أَنْ يَكُونَ غَيْرَ مَائِلٍ إِلَى التَّرَفِّهِ فِي المَطْعَمِ، وَتَنْعَمَ فِي المَلْبَسِ، وَالتَّجَمُّلِ فِي الأَثَاثِ
والمسكّنِ⁷⁰



Gambar 4.4

Seorang ulama akhirat menyukai kesederhanaan yang

⁶⁹ Imam al-Ghazali, *Fātihatul 'Ulūm*, Terj. Ma'ruf Asrori, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hlm. 59.

⁷⁰ Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Fātihatul 'Ulūm*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1322 H), hlm. 153.

dapat membuat dia semakin dekat dengan Allah Swt dan memperoleh derajat tertinggi. Dia memilih meninggalkan kemewahan meskipun hukumnya mubah. Maka dari itu, ulama akhirat selalu bersifat qona'ah, tidak menyukai segala hal yang bersifat berlebihan seperti makanan, pakaian, tempat dan lain sebagainya. Ciri ulama akhirat yang keempat ini menggambarkan bahwa kehidupan dunia yang sementara harus disikapi secara bijak. Mengambil apa yang dibutuhkan, selalu merasa cukup dan tidak berlebih-lebihan. Karena segala hal yang melampaui batas akan menambah ketergantungan terhadap hal-hal yang bersifat duniawi.

5. Bergaul dengan pejabat untuk kemaslahatan umat⁷¹

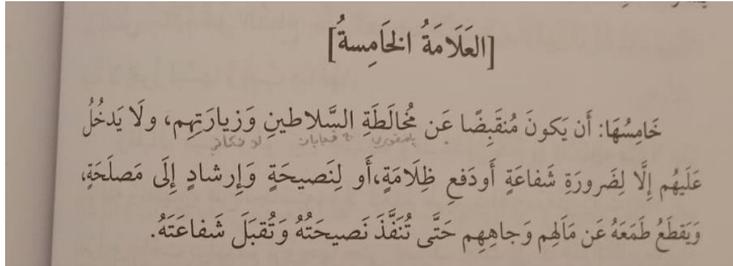
Penegasan tersebut dijelaskan dalam Kitab *Fātihatul 'Ulūm* sebagai berikut,

أَنْ يَكُونَ مُنْقِضاً عَنْ مُحَالَطَةِ السَّلَاطِينِ وَزِيَا رَحْمِهِمْ، وَلَا يَدْخُلُ عَلَيْهِمْ إِلَّا لِضَرُورَةٍ

شَفَاعَةٍ أَوْ دَفْعِ ظِلَامَةٍ، لِتَصِيحَةِ وَإِرْشَادٍ إِلَى مَصْلَحَةٍ⁷²

⁷¹ Imam al-Ghazali, *Fātihatul 'Ulūm*, Terj. Ma'ruf Asrori, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hlm. 65.

⁷² Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Fātihatul 'Ulūm*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1322 H), hlm. 158.



Gambar 4.5

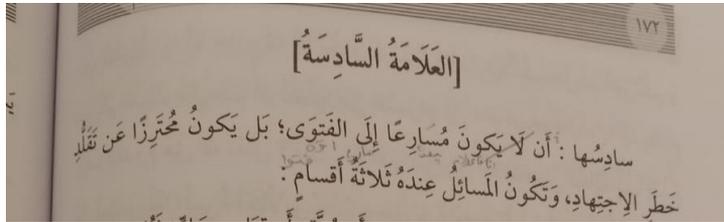
Ulama akhirat tidak bergaul dengan pejabat kecuali dalam keadaan darurat seperti memberikan pertolongan dan menyampaikan nasihat untuk kepentingan masyarakat. Imam al-Ghazali menilai bahwa ulama akhirat bergabung dalam dunia pejabat dikarenakan untuk kemaslahatan umat. Karena dalam pemerintahan, seorang ulama dibutuhkan kehadirannya untuk memberikan nasihat dan arahan agar pemerintahan dapat berjalan dengan maksimal. Ulama akhirat yang bergaul dengan para pejabat didasari dengan hati yang tulus, tanpa mengharapkan apapun dari mereka.

6. Tidak tergesa-gesa dalam memberikan fatwa⁷³

⁷³ Imam al-Ghazali, *Fatihatul 'Ulūm*, Terj. Ma'ruf Asrori, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hlm. 79.

Imam al-Ghazali menjelaskan hal tersebut dipertegas dengan pemikirannya yang tertuang dalam Kitab *Fātihatul 'Ulūm*,

ان لَا يَكُونُ مُسَارِعًا إِلَى الْفَتْوَى⁷⁴



Gambar 4.6

Seorang ulama akhirat tidak akan tergesa-gesa dalam memberikan fatwa, yang dikedepankan adalah kehati-hatian, tidak sembarang *taqlid*. Ketika disajikan sebuah permasalahan dari umat, dengan bijak seorang ulama akhirat menimbang jawabannya dengan matang, karena fatwa yang disampaikan akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasar dari hal tersebut, orang yang menyebarkan suatu ilmu akan menanggung kebenaran ilmunya, maka sudah seharusnya setiap hal yang disampaikan memiliki dasar pijakan yang jelas.

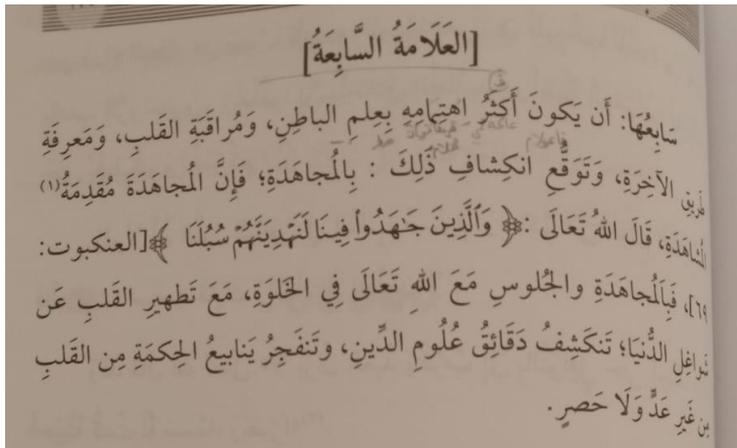
⁷⁴ Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Fātihatul 'Ulūm*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1322 H), hlm. 172.

7. Lebih banyak perhatiannya terhadap ilmu batin⁷⁵

Hal tersebut tertuang dalam Kitab *Fāṭihatul ‘Ulūm* sebagai berikut,

أَنْ يَكُونَ أَكْثَرَ اهْتِمَامِهِ بِعِلْمِ الْبَاطِنِ، وَمُرَاقَبَةِ الْقَلْبِ، وَمَعْرِفَةِ طَرِيقِ الْآخِرَةِ،

وَتَوْفُّعِ انْكِشَافِ ذَلِكَ : بِالْمُجَاهَدَةِ فَإِنَّ الْمُجَاهَدَةَ مُقَدِّمَةُ الْمَشَاهِدَةِ⁷⁶



Gambar 4.7

Ciri terakhir yang dimiliki seorang ulama akhirat adalah lebih banyak perhatiannya terhadap ilmu batin, dan pelatihan (*riyadhoh*) untuk mengetahui jalan akhirat

⁷⁵ Imam al-Ghazali, *Fāṭihatul ‘Ulūm*, Terj. Ma’ruf Asrori, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hlm. 81.

⁷⁶ Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Fāṭihatul ‘Ulūm*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1322 H), hlm. 175.

(*ma'rifat*). Dalam proses pencarian ilmu, Imam al-Ghazali pun telah meneladkan agar seseorang yang tengah mengembara ilmu senantiasa menjalankan *riyadhoh*. Hal tersebut dilakukan agar ilmu yang sedang ditekuninya dapat bermanfaat untuk masa yang akan datang. *Riyadhoh* batin yang dijalani membuat jiwa menjadi tangguh dalam proses menuntut ilmu. Begitu pula dengan seorang ulama, sebagai orang yang menyebarkan ilmu, perhatian terhadap ilmu batin sudah menjadi hal yang tidak asing dilakukan demi kemaslahatan umat dan untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya.

B. Adab dan Tanggung Jawab Seorang Guru

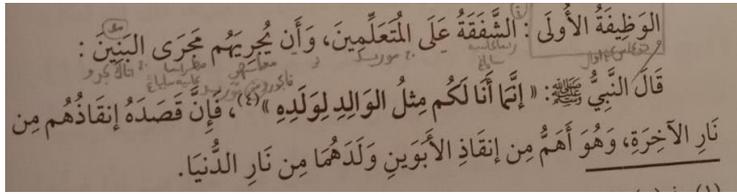
Guru merupakan seseorang yang menyampaikan ilmu yang telah dimiliki, kepada murid-muridnya. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya memelihara adab dan tanggung jawabnya ketika mengajar. Berikut merupakan adab dan tanggung jawab seorang guru,

1. Memiliki rasa kasih sayang kepada murid-muridnya⁷⁷

Adapun kutipannya dalam Kitab *Fāṭihatul 'Ulūm* yaitu,

⁷⁷ Imam al-Ghazali, *Fāṭihatul 'Ulūm*, Terj. Ma'ruf Asrori, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hlm. 164.

الْوَظِيْفَةُ الْأُوْلَى : الشَّفَقَةُ عَلَى الْمُتَعَلِّمِينَ، وَ أَنْ يُجْرِيَهُمْ مَجْرَى الْبَنِيْنَ⁷⁸



Gambar 4.8

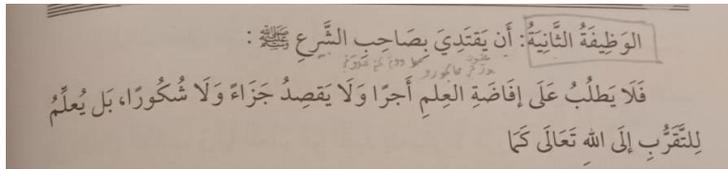
Seorang guru hendaknya memiliki rasa kasih sayang kepada murid-muridnya, sebagaimana halnya memiliki kasih sayang terhadap anaknya sendiri. Imam al-Ghazali memberikan penilaian bahwa, guru memiliki tugas yang lebih berat dalam mendidik anak daripada orangtua, dikarenakan seandainya tidak ada guru yang mendidik dan mengajarkan ilmu kehidupan, seorang anak bisa tersesat. Maka dari itu, guru hendaknya melandasi pengajaran dengan rasa kasih sayang agar hubungan pergaulan dengan anak didiknya terjalin baik. Dengan dasar tersebut, tujuan dari menuntut ilmu dapat tercapai dan anak didik mampu mencintai proses yang berkaitan dengan belajar mengajar.

⁷⁸ Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Fātihatul 'Ulūm*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1322 H), hlm. 258.

2. Meniru ajaran Rasulullah Saw⁷⁹

Pernyataan tersebut dituangkan dalam Kitab *Fātihatul 'Ulūm* sebagai berikut,

الْوَظِيْفَةُ الثَّانِيَةُ : أَنْ يُقْتَدِيَ بِصَاحِبِ الشَّرْعِ ﷺ⁸⁰



Gambar 4.9

Ketika mengajar, hendaknya seorang guru senantiasa meniru ajaran Rasulullah Saw. Salah satunya dengan tidak mengharap gaji dan imbalan dalam pelaksanaan pengabdian. Ketulusan mengajar semata-mata diorientasikan untuk kepentingan akhirat dan *taqqarub illallah*. Hal penting yang harus tertanam dalam jiwa seorang guru yakni tidak mengharapkan bayaran atas jasanya dalam menyebarkan suatu ilmu, karena secara tidak langsung, dengan perantara mengajar, seorang guru

⁷⁹ Imam al-Ghazali, *Fātihatul 'Ulūm*, Terj. Ma'ruf Asrori, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hlm. 166.

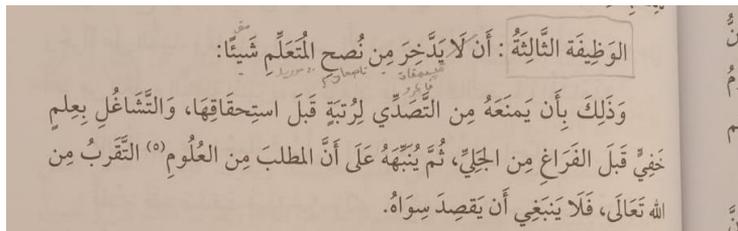
⁸⁰ Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Fātihatul 'Ulūm*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1322 H), hlm. 260.

dapat memperoleh kemuliaan dan pahala akhirat. Seorang guru yang senantiasa mengikuti ajaran Nabi Saw dan mengetahui hakikat dunia, maka secara otomatis akan mengesampingkan hal-hal yang bersifat materialistik.

3. Tidak menyimpan maksud tertentu dari nasihat yang diberikan kepada muridnya⁸¹

Penegasan tersebut dijelaskan dalam Kitab *Fātihatul 'Ulūm* sebagai berikut,

الْوَظِيْفَةُ الثَّالِثَةُ : أَنْ لَا يَدَّخِرَ مِنْ نُصْحِ الْمُتَعَلِّمِ شَيْئًا⁸²



Gambar 4.10

Hendaknya seorang guru tidak menyimpan maksud-maksud tertentu dari nasihat-nasihat yang diberikan

⁸¹ Imam al-Ghazali, *Fātihatul 'Ulūm*, Terj. Ma'ruf Asrori, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hlm. 167.

⁸² Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Fātihatul 'Ulūm*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1322 H), hlm. 261.

kepada murid-muridnya. Hal tersebut memberikan pengertian bahwa seorang guru hendaknya menyampaikan nasihat secara murni dan tulus kepada muridnya tanpa didasari segala unsur yang dapat membahayakan murid. Karena guru adalah seseorang yang menyampaikan ilmu sekaligus mentransfer adab dan akhlak pada murid-muridnya, maka tindakan yang dilakukan hendaknya tidak mengancam keselamatan dari muridnya.

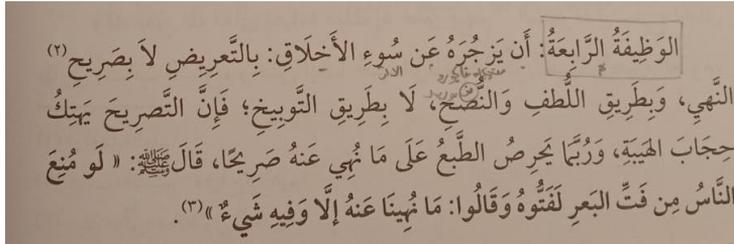
4. Mampu mencegah murid-muridnya dari akhlak tercela⁸³

Adapun kutipannya dalam Kitab *Fātihatul 'Ulūm* yaitu,

الْوَظِيْفَةُ الرَّابِعَةُ : أَنْ يَرْجُرَهُ عَنِ سُوءِ الْأَخْلَاقِ⁸⁴

⁸³ Imam al-Ghazali, *Fātihatul 'Ulūm*, Terj. Ma'ruf Asrori, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hlm. 169.

⁸⁴ Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Fātihatul 'Ulūm*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1322 H), hlm. 262.



Gambar 4.11

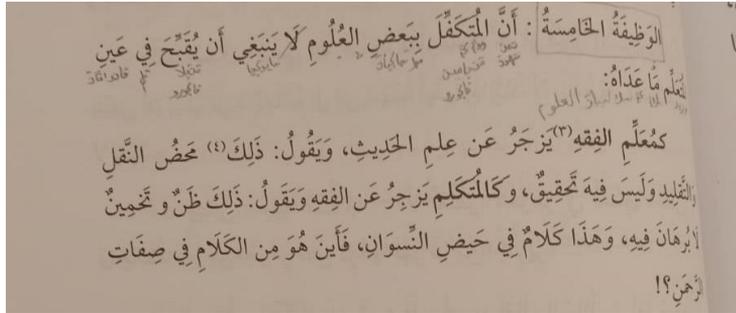
Seorang guru hendaknya mampu mencegah para muridnya dari perbuatan tercela dengan menggunakan perkataan yang halus dan tidak menyakitkan. Maksud dari Imam al-Ghazali dalam hal ini yaitu, seorang guru memiliki tanggung jawab untuk senantiasa mengingatkan muridnya agar menjauhi akhlak tercela sebisa mungkin. Ketika pembelajaran, guru dapat menyelipkan nasihat mengenai hal ini, agar sedikit demi sedikit para murid mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena tugas dan tanggungjawab guru tidak sekedar menyampaikan pengetahuan tetapi juga mentransfer adab dan akhlak.

5. Tidak menganggap rendah bidang ilmu yang lainnya apabila ia telah ahli dalam suatu bidang ilmu⁸⁵

⁸⁵ Imam al-Ghazali, *Fatihatul 'Ulum*, Terj. Ma'ruf Asrori, (Surabaya:

Hal tersebut tertuang dalam Kitab *Fātihatul 'Ulūm* sebagai berikut,

الْوَيْظَةُ الْخَامِسَةُ : أَنَّ الْمُتَكَفِّلَ بِبَعْضِ الْعُلُومِ لَا يَنْبَغِي أَنْ يُبْحَثَ فِي عَيْنِ الْمُتَعَلِّمِ
مَا عَدَاهُ⁸⁶



Gambar 4.12

Hal ini merupakan sesuatu yang wajib dihindari oleh seorang guru. Jika guru melemahkan suatu bidang ilmu, ditakutkan para murid membenci ilmu tersebut. Padahal pada dasarnya, suatu ilmu saling berkesinambungan. Ketika menyampaikan suatu ilmu pengetahuan, seorang

Pustaka Progressif, 2002), hlm. 170.

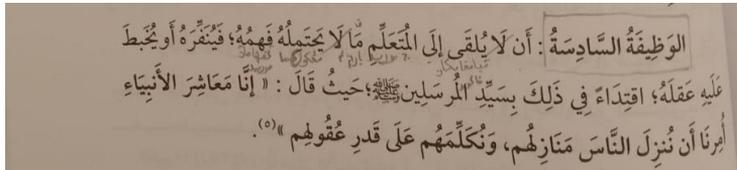
⁸⁶ Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Fātihatul 'Ulūm*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1322 H), hlm. 263.

guru dapat menjelaskan bahwa, setiap ilmu hakikatnya berasal dari Allah swt.

6. Tidak menyampaikan ilmu yang belum terjangkau oleh kemampuan murid-muridnya⁸⁷

Pemikiran Imam al-Ghazali yang dikutip dari Kitab *Fātihatul ‘Ulūm* yakni,

الْوَيْفَةُ السَّادِسَةُ : أَنْ لَا يُلْقَى إِلَى الْمُتَعَلِّمِ مَا لَا يَحْتَمِلُهُ فَهْمُهُ⁸⁸



Gambar 4.13

Imam al-Ghazali berpandangan bahwa jika hal tersebut dilakukan dapat mengakibatkan kerusakan yang fatal. Sebagai orang alim, hendaknya guru memahami kemampuan murid yang belum bisa mengambil manfaat dari suatu ilmu yang belum waktunya disampaikan. Imam

⁸⁷ Imam al-Ghazali, *Fātihatul ‘Ulūm*, Terj. Ma’ruf Asrori, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hlm. 171.

⁸⁸ Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Fātihatul ‘Ulūm*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1322 H), hlm. 263.

al-Ghazali kembali menegaskan bahwa seorang guru hendaknya memperhatikan perkembangan dari murid-muridnya. Mencegah muridnya untuk tidak mempelajari suatu ilmu yang belum waktunya. Memberikan pengertian bahwa hendaknya kita menguasai terlebih dahulu ilmu yang sederhana sebelum kepada ilmu yang lebih rumit. Selain daripada itu, alangkah baiknya seorang guru senantiasa mengingatkan bahwa tujuan mencari ilmu adalah untuk *taqarrub illallah*.

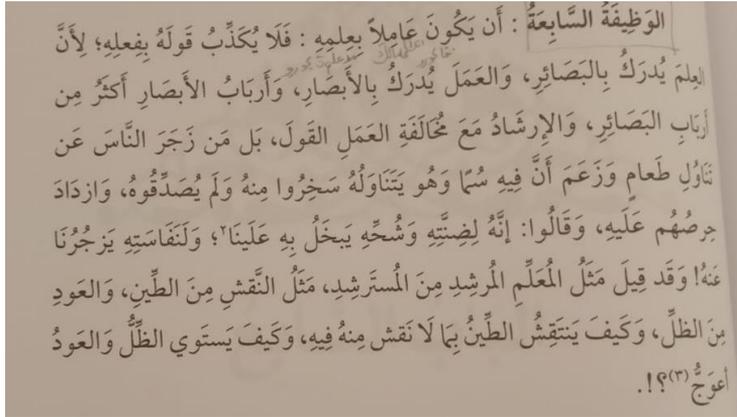
7. Benar-benar mengamalkan ilmunya⁸⁹

Imam al-Ghazali menjelaskan hal tersebut dipertegas dengan pemikirannya yang tertuang dalam Kitab *Fātihatul 'Ulūm*,

الْوَظِيْفَةُ السَّابِعَةُ : أَنْ يَكُونَ عَامِلًا بِعِلْمِهِ⁹⁰

⁸⁹ Imam al-Ghazali, *Fātihatul 'Ulūm*, Terj. Ma'ruf Asrori, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hlm. 173.

⁹⁰ Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Fātihatul 'Ulūm*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1322 H), hlm. 265.



Gambar 4.14

Seorang guru hendaknya adalah orang yang benar-benar mengamalkan ilmunya. Menurut Imam al-Ghazali, guru diharuskan bertindak sesuai dengan apa yang disampaikan kepada muridnya. Karena kepribadian yang terlihat dari seorang guru akan ditiru dan diteladani oleh sang murid. Berpegang teguh dengan apa yang diucapkan dan berusaha merealisasikan ilmunya merupakan upaya untuk menjadi guru yang taat kepada syariat dan guru yang berkualitas bagi murid-muridnya.

Adapun pembagian konsep guru menurut Imam al-Ghazali dalam Kitab *Fātihatul 'Ulūm* apabila dipetakan dan ditinjau dari segi interaksinya adalah sebagai berikut:

No.	Adab dan tanggung jawab terhadap diri sendiri	Adab dan tanggung jawab terhadap peserta didik
1.	Meniru ajaran Rasulullah Saw	Memiliki rasa kasih sayang terhadap peserta didiknya
2.	Tidak menganggap rendah bidang ilmu lainnya apabila ia telah ahli dalam suatu bidang ilmu	Tidak menyimpan maksud tertentu dari nasihat yang diberikan kepada peserta didiknya
3.	Benar-benar mengamalkan ilmunya	Mampu mencegah peserta didiknya dari akhlak tercela
		Tidak menyampaikan ilmu yang belum terjangkau oleh kemampuan peserta didiknya

Demikian merupakan konsep seorang pendidik yang dituliskan oleh Imam al-Ghazali dalam Kitab

Fātihatul ‘Ulūm yang relevan apabila diaplikasikan di era serba digital ini. Karena pada dasarnya, seorang pendidik yang memiliki kedekatan hubungan dengan Tuhannya, akan berdampak baik terhadap orang di sekitarnya.

C. Kontekstualisasi Pemikiran Imam al-Ghazali dalam Kitab *Fātihatul ‘Ulūm* pada Pendidikan Era Modern

Perubahan akhlak sangat masif terjadi pada berbagai kalangan, khususnya peserta didik dalam ranah pendidikan. Banyak peserta didik yang berbaur di lingkungan sekolah maupun masyarakat kurang memiliki kesantunan dan budi pekerti. Terlebih dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih membuat peserta didik dengan mudah terbawa arus negatif dan terkikis moralnya. Karena hal ini, pihak sekolah terutama seorang pendidik dituntut untuk bertanggung jawab lebih terhadap proses dan hasil dari pembelajaran. Seorang pendidik harus mengupayakan dengan baik suatu pembelajaran untuk masa depan peserta didiknya. Selain itu, penyimpangan moral juga banyak dialami oleh pendidik sendiri di berbagai jenjang pendidikan. Maka dari itu, sumbang sih pemikiran Imam al-Ghazali yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya relevan pada pendidikan modern sekarang ini. Adapun kontekstualisasinya pada zaman sekarang yakni:

1. Seorang guru hendaknya memiliki rasa kasih sayang kepada peserta didiknya sebagaimana guru tersebut memberikan kasih sayang kepada anaknya sendiri. Jika rasa kasih sayang diimplementasikan oleh seorang guru, tidak akan terjadi sebuah kasus kekerasan. Tetapi, fakta yang terdapat di lapangan berbeda dengan teori yang ada, terdapat data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di Kota Pangkalpinang, Bangka Belitung seorang guru SMP 10 menganiaya anak didiknya dihadapan siswa lain dikarenakan sang anak memanggil guru tersebut tanpa sapaan. Guru tersebut emosi dan tidak dapat mengendalikan diri. Hal semacam ini dapat membahayakan psikologis dan fisik seorang anak.⁹¹ Maka dari itu, hubungan seorang guru dengan peserta didiknya dapat berpengaruh terhadap perkembangan kepada anak didik. Suasana positif dapat terbangun apabila seorang guru mampu menjalin kasih sayang ketika berinteraksi dengan peserta didiknya. Terlebih di zaman yang serba digital ini, peserta didik membutuhkan perhatian dan kasih sayang lebih dari

⁹¹ KPAI, “KPAI: Guru Penganiaya Siswa di SMP Palangkaraya Membahayakan Psikologi Anak”, November, 06, 2017, [KPAI: Guru Penganiaya Siswa Di SMP Palangkaraya Membahayakan Psikologi Anak | Komisi Perlindungan Anak Indonesia \(KPAI\)](#)

seorang guru. Akhlak guru terhadap peserta didik yang termasuk hal fundamental adalah menyayangi murid tersebut.⁹²

2. Imam al-Ghazali memberikan pandangan bahwa hendaknya seorang guru bercermin kepada Rasulullah Saw ketika berperilaku. Salah satunya yakni tidak mengharapkan imbalan ketika mengajar. Tetapi pada zaman sekarang, seorang guru juga memerlukan kebutuhan finansial untuk terus bertahan hidup. Maka dari itu, seorang guru diperbolehkan menerima gaji sebagai timbal balik dari profesinya sebagai guru, tetapi didasari dengan niat tulus untuk mengabdikan diri. Hal ini didukung oleh gagasan dari Ahmad Dahlan yang memberikan guru insentif berupa gaji kepada guru.⁹³
3. Seorang guru tidak diperbolehkan menyembunyikan nasihat baik kepada peserta didiknya. Apabila dikonteksualisasikan dengan zaman sekarang, seorang guru hendaknya selalu menyadarkan siswanya bahwa menuntut ilmu tidak lain hanya untuk meraih ridha

⁹² Michmidaty Ya'cub, *Pendidikan Akhlak dalam Pencapaian Ilmu Manfaat, Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 18 No. 1, 2022, hlm. 11.

⁹³ Palahuddin, *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia Awal Abad ke XX: Kasus Muhammadiyah*, Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan, Vol. 1, No.1, 2018, hlm. 62.

Allah Swt. Tujuan yang berbau keduniawian, seperti memperkaya diri, mencari jabatan, dan sebagainya harus terus diingatkan oleh guru agar tidak tertanam dalam diri para peserta didiknya. Pada zaman yang teknologi sangat berkembang, seorang guru memiliki kewajiban untuk senantiasa memperhatikan dan mengingatkan peserta didiknya terkait pemanfaatannya terhadap teknologi secara bijak. Pemikiran Imam al-Ghazali ini didukung oleh gagasan KH. Hasyim Asy'ari bahwa, seorang pendidik ditekankan agar senantiasa memberikan arahan dan nasihat yang berarti bagi peserta didik dan membimbing peserta didik menuju jalan yang diridhoi Allah swt.⁹⁴

4. Imam al-Ghazali mengungkapkan, hendaknya seorang guru mencegah peserta didiknya agar tidak berakhlak tercela. Hakikat dari pencarian sebuah ilmu ialah agar senantiasa mendekatkan seseorang dengan Allah Swt. Dalam proses pembelajarannya, hendaknya guru mampu memberikan suri tauladan yang baik dan mengingatkan muridnya betapa mengerikan balasan yang diterima oleh orang-orang yang berperilaku buruk.

⁹⁴ Moh. Zaenal Arifin dan Abdul Ghafur, *Pendidikan Karakter dalam Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari*, Jurnal Tarbawi, Vol.2 No. 2, 2022, hlm 119.

Untuk langkah nyatanya, seorang guru dapat menyelipkan nasihat kebaikan di saat pembelajaran berlangsung. Hal ini pula ditegaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari bahwa seorang guru hendaknya membiasakan peserta didiknya bersikap yang berlandaskan akhlakul karimah dan menjauhkan diri dari sifat tercela, karena ilmu merupakan sesuatu yang suci dan akan didekatkan oleh orang yang mempunyai hati yang suci.⁹⁵

5. Imam al-Ghazali memberikan penegasan bahwa seorang guru hendaknya tidak menganggap rendah bidang ilmu lain apabila telah menguasai suatu bidang ilmu. Seorang guru harus mengerti bahwa semua ilmu berasal dari Allah Swt dan tidak ada dikotomi dalam ilmu. Terlebih pada zaman sekarang, ilmu saling berkesinambungan. Apabila seorang guru membedakan suatu ilmu, akan berpengaruh kepada peserta didiknya yang akan merendahkan ilmu-ilmu yang tidak diajarkan oleh gurunya. Selain sikap di atas, hendaknya setiap pendidik tetap megutamakan materi-materi penting dalam pembelajaran dan disesuaikan dengan

⁹⁵ Moh. Zaenal Arifin dan Abdul Ghafur, *Pendidikan Karakter dalam Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari*, Jurnal Tarbawi, Vol.2 No. 2, 2022, hlm 119.

materi yang dimiliki.⁹⁶

6. Zaman yang didominasi oleh teknologi seperti sekarang, mengharuskan guru menyesuaikan kemampuan peserta didiknya dalam pembelajaran. Guru dapat menyampaikan dan mengajarkan ilmu sesuai dengan usia dan kemampuan peserta didiknya dengan memanfaatkan fasilitas teknologi yang tersedia. Hal ini juga ditegaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari bahwa ketika mengajar hendaknya guru memperhatikan kemampuan masing-masing dari peserta didiknya dan tidak terlalu lama.⁹⁷
7. Imam al-Ghazali menegaskan kepada guru agar senantiasa mengamalkan ilmu yang telah dimiliki. Dikarenakan buah dari suatu ilmu adalah amal perbuatan yang menuju kepada ilmu tersebut. Pada zaman sekarang, banyak orang yang terperdaya dengan ilmu yang dimiliki. Praktik di lapangan memperlihatkan banyak orang yang tergelincir kepada hal-hal yang tidak diinginkan dikarenakan tidak mengamalkan ilmu yang

⁹⁶ Moh. Zaenal Arifin dan Abdul Ghafur, *Pendidikan Karakter dalam Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari*, Jurnal Tarbawi, Vol.2 No. 2, 2022, hlm 121.

⁹⁷ Moh. Zaenal Arifin dan Abdul Ghafur, *Pendidikan Karakter dalam Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari*, Jurnal Tarbawi, Vol.2 No. 2, 2022, hlm 121.

telah dimiliki. Maka dari itu, seorang guru seharusnya senantiasa mengamalkan ilmu yang dimiliki karena menjadi panutan bagi peserta didiknya. KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa tujuan ilmu pengetahuan yang sesungguhnya adalah mengamalkan ilmu dengan memanifestasikan dalam bentuk perbuatan. Segala perbuatan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan akan memberi kemanfaatan yang dapat menjadi bekal di akhirat.⁹⁸

⁹⁸ Moh. Zaenal Arifin dan Abdul Ghafur, *Pendidikan Karakter dalam Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari*, Jurnal Tarbawi, Vol.2 No. 2, 2022, hlm 118.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa, guru merupakan orang yang berilmu. Imam al-Ghazali mengklasifikasikan orang yang berilmu menjadi dua, yakni, 1) Ulama dunia, merupakan seseorang yang disibukkan dengan pencarian harta dan kedudukan semata. 2) Ulama akhirat, merupakan ulama yang mengedepankan urusan akhirat dan merupakan orang dari golongan yang baik.

Adapun konsep guru menurut Imam al-Ghazali dalam Kitab *Fātihatul 'Ulūm*, yang dapat dikontekstualisasikan dengan pendidikan era sekarang yaitu, 1) Memiliki rasa kasih sayang kepada murid-muridnya 2) Senantiasa meniru ajaran Rasulullah Saw ketika mengajar 3) Tidak menyimpan maksud-maksud tertentu dari nasihat-nasihat yang diberikan kepada murid-muridnya 4) Mencegah murid-muridnya dari akhlak yang tercela 5) Tidak menganggap rendah bidang ilmu yang lainnya apabila ia telah ahli dalam suatu bidang ilmu 6) Tidak menyampaikan ilmu yang belum terjangkau oleh kemampuan murid-muridnya 7) Benar-benar

mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Seorang pendidik baik itu *kyai*, dosen maupun guru yang terjun dalam dunia belajar mengajar, hendaknya senantiasa meluruskan niat menjadi pendidik yang tulus dan bukan untuk kepentingan duniawi. Karena cikal bakal yang baik, akan memberikan masa depan yang baik pula. Hal kedua yang perlu diperhatikan, seorang pendidik sebaiknya mengetahui konsep dan mengikuti ajaran dari ulama *salaf* sebagai pedoman ketika melaksanakan tugasnya, dalam hal ini khususnya pemikiran dari Imam al-Ghazali yang relevan di zaman teknologi ini. Hal terakhir yang tidak kalah penting, di zaman serba digital, guru harus mempunyai kemauan kuat untuk belajar banyak hal baru, karena jika tidak, maka dirinya akan tertinggal.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, penulis haturkan puji syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam proses penyusunan skripsi ini. Tidak terlupakan, sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada Kanjeng Nabi Muhammad Saw yang telah menjadi suri tauladan terbaik bagi umatnya. Nabi

yang telah merindukan kita sebagai umatnya, bahkan sebelum kita ada di atas muka bumi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Karena penulis masih dalam tahap belajar, maka masih terdapat banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik, saran, koreksi dan nasihat dari pembaca mengenai penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah Swt penulis memohon ampun atas segala *khilaf* dalam proses penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis, pembaca, dan untuk para pendidik yang akan mendidik generasi-generasi emas Indonesia yang cerdas dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Al-Lathif, M. Ghofur. 2020. *Hujjatul Islam Imam al-Ghazali*. Yogyakarta: Araska
- Arifin, Moh. Zaenal dan Abdul Ghafur. 2022. *Pendidikan Karakter dalam Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari*, Jurnal Tarbawi, Vol.2 No. 2, hlm 119.
- Arifin, Yanuar. 2018. *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSod
- Asy'ari, Hasyim. 1238 H. *Adabul 'Alim wal Muta'alim*, Jombang: Pondok Pesantren Tebuireng
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2014. *Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Bungin, M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Busthomi, Yazidul. 2021. *Tanggungjawab Pendidik Memelihara Kecerdasan Peserta Didiknya*. Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, Vol. 2 No. 4, hlm. 135-136.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

- Fakhruddin, Asef Umar. 2009. *Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: Diva Press
- Gumilar, Rusliwa Somantri. 2005. *Memahami Metode Kualitatif*. Vol. 9 No.2, Makara Human Behavior Studies in Asia. hlm. 58.
- Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press
- Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin (buku pertama)*. Diterjemahkan oleh Purwanto. 2014. *Biografi Imam al-Ghazali, Ilmu dan Iman*. Bandung: Penerbit Marja
- Imam al-Ghazali. 1322 H. *Fātihatul 'Ulūm*. Diterjemahkan oleh Ma'ruf Asrori. 2002. *Buat Pecinta Ilmu*. Surabaya: Pustaka Progressif
- Imam al-Ghazali. 1332 H. *Fātihatul 'Ulūm*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Imam al-Ghazali. 2011. *Ihya' Ulumiddin 1: Ilmu dan Keyakinan*. Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah. Jakarta: Republika Penerbit
- Indonesia. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Sekretariat
- Jihad, Asep dan Suyanto. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Esensi

- Kamal, dkk, 2022. “Keutamaan Belajar dan Mengajar Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW”, Indonesian Journal of Intellectual Publication, Vol. 3, No. 1, hlm. 66.
- Khan, Muhammad Moljum. 2012. *100 Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Noura Books
- KPAI. (04 Mei 2019). “KPAI Ungkap Jumlah Kasus Anak Korban Pelecehan Seksual di Sekolah”. [KPAI Ungkap Jumlah Kasus Anak Korban Pelecehan Seksual di Sekolah | Komisi Perlindungan Anak Indonesia \(KPAI\)](#)
- KPAI. (06 November 2017). “KPAI: Guru Penganiaya Siswa di SMP Palangkaraya Membahayakan Psikologi Anak”. [KPAI: Guru Penganiaya Siswa Di SMP Palangkaraya Membahayakan Psikologi Anak | Komisi Perlindungan Anak Indonesia \(KPAI\)](#)
- Kusumah, Wijaya. 2012. *Menjadi Guru Tangguh Berhati Cahaya*. Jakarta: PT. Indeks
- Mujtahid. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN-Maliki Press
- Nafi, Muhammad. 2017. *Pendidik dalam Konsepsi Imam al-Ghazali*. Yogyakarta: Deepublish

- Nasirudin. 2015. *Akhlaq Pendidik*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya
- Palahuddin. 2018. *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia Awal Abad ke XX: Kasus Muhammadiyah*, Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan, Vol. 1 No.1, hlm. 62.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Retnaningrum,Wulandari. 2021. *Peran Pendidik Mengembangkan Fisik Motorik Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Motorik*, Jurnal Warna, Vol. 5, No. 1. hlm. 45.
- Rohman, Chaerul dan Heri Gunawan. 2011. *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Saondi, Ondi dan Aris Suherman. 2010. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sari, Milya dan Asmendri. 2020. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*. Vol. 6. No. 1, Jurnal: Natural Science. hlm. 43.
- Soetjipto dan Raflis Kosasi. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta

- Subagyo, Joko P. 2011. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Supardi. 2014. *Kinerja Guru*. Jakarta: Rajawali Press
- Thoifuri. 2008. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: Rasail Media Group
- Ya'cub, Michmidat. 2022. *Pendidikan Akhlak dalam Pencapaian Ilmu Manfaat, Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 18 No. 1. hlm. 11.
- Yusuf, Bakhtiar. 2021. *Al-Ghazali; Argumentasi Islam*. Yogyakarta: Qudsi Media

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap: Siti Muryati
2. Tempat & Tgl. Lahir: Tuban, 10 April 2001
3. Alamat Rumah: Grogol, RT 003, RW 017, Margodadi,
Seyegan, Sleman, Yogyakarta
4. HP: 085156413377
5. E-mail : siti_muryati_2003016051@walisongo.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD N Gendengan: Tahun 2008-2013
 - b. SMP Insan Cendekia Yogyakarta: Tahun 2013-2017
 - c. MA Sunan Pandanaran Yogyakarta: Tahun 2017-2020
 - d. UIN Walisongo Semarang: Tahun 2020-sekarang
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Ar-Raudhah Yogyakarta: Tahun 2013-2017
 - b. Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta: Tahun 2017-2020

- c. Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang:
Tahun 2020-sekarang